

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK MENURUT GUSTI HAJI ABDUL MUIS

##### A. Konsep Pendidikan Akidah menurut Gusti Haji Abdul Muis

Akidah tauhid sebagai ajaran pokok yang terdapat dalam Alquran, yaitu berupa perintah wajib atas pengakuan keesaan Allah secara mutlak, utuh serta *istiqamah*.<sup>1</sup> Karena itulah memelajari Akidah terutama pada aspek mentauhidkan Allah adalah hal yang paling mendasar dan harus diakui oleh seorang muslim.

Secara bahasa, akidah berasal dari kata “*Aqada-Ya’qidu- ‘Aqdan-Aqidatan*”. Kata *Aqdan* dapat diartikan sebagai ikatan atau perjanjian yang kokoh, setelah terbentuk menjadi kata akidah maka dapat dimaknakan sebagai bentuk keyakinan. Relevansi antara arti kata ‘aqdan dan akidah adalah keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>2</sup>

Perjanjian yang dimaksud adalah perjanjian antara makhluk dengan Rabb-Nya, yang telah berlangsung ketika manusia masih berada di alam ruh, yakni untuk mentauhidkan Allah semata. Perihal tersebut telah Allah gambarkan dalam Q.S. Al-A’raf 7: 172.

---

<sup>1</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al Azhar*, (Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990), h.2.

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1984), h. 1023.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝١٧٢

Pendidikan akidah merupakan proses usaha yang disampaikan kepada setiap manusia—anak didik dalam setiap tingkatan—berupa pengajaran bahkan pembinaan sehingga nantinya mampu memahami, merenungi, dan mengamalkan akidah Islam—mengimani Allah dan Rasul-Nya—yang telah diyakini serta mampu merealisasikannya.

Pelaksanaan tersebut tentunya mengacu kepada hukum Islam, melalui kegiatan pelatihan dan bimbingan maupun penggunaan pengalaman yang dibarengi dengan tuntutan saling menerima satu sama lain, sehingga kerukunan dalam beragama di masyarakat dapat terwujud.

Pendidikan akidah tersebut tentu mengacu sebagaimana ajaran yang telah disampaikan Rasulullah ketika menyiarkan Islam yang semata-mata memberikan penanaman nilai-nilai ketauhidan dengan tujuan membebaskan manusia dari kemusyrikan menyembah kepada berhala.<sup>3</sup>

Ungkapan tersebut semakin kuat dengan penjelasan Mahmud Yunus dalam dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam* yang telah memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam pada masa periode Mekkah merupakan pendidikan ketauhidan yang penekanannya mengacu kepada nilai ketauhidan yang harus disatukan dalam setiap insan, sehingga ketika mengesakan Allah maka akan terpancar sinar tauhid yang telah tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas....* (Jakarta: Al-Husna Baru, 2008), h. 116.

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 6.

Berangkat dari hal tersebut, para ahli hakikat mengatakan bahwa makna Tuhan Yang Maha Esa adalah peniadaan atas wujud yang dianggap menyerupai diri-Nya, yaitu peniadaan sekutu menyerupai perbuatan dan ciptaan-Nya.<sup>5</sup>

Senada dengan perkataan Al-Junaid<sup>6</sup> bahwa ketika pernah ditanyakan tentang ketauhidan, maka dia memberikan jawaban, “hendaklah seorang hamba selalu merasakan bahwa dirinya ditatap oleh kekasih-Nya disetiap waktu, dalam arti semua bentuk kegiatan hanya menuju kepada-Nya—kekuasaan *qudrat iradat-Nya*—tenggelam dalam lautan tauhid-Nya.<sup>7</sup> Dengan kata lain, setiap penglihatan yang selalu merindukan-Nya dapat langsung melihat-Nya secara nyata dengan mengamati segala ciptaan-Nya.<sup>8</sup> Hal tersebut telah dijelaskan melalui Q.S. Ali Imran 3: 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا  
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat difahami, sebagai ajaran pokok dari kepercayaan yang ditekankan dalam jiwa seorang muslim yang bersumber aturan

---

<sup>5</sup> Abdul Khaliq, Kulliyah Ba'da Maghrib, (Rantau: Majlis Taklim Perintis Raya, tth), h. 199.

<sup>6</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi Annaisaburi, Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, diterjemahkan oleh: Umar Faruq, Editor, Ahmad Ma'ruf Amin, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h. 446-447.

<sup>7</sup>Maksudnya seorang hamba harus selalu rela dan menerima dengan ikhlas apa yang Allah telah taqdirkan kepadanya.

<sup>8</sup>Bukan melihat Dzat Allah secara nyata seperti melihat sosok tubuh manusia, akan tetapi melihat-Nya melalui keindahan ciptaan-Nya.

agama Islam itu sendiri, sehingga mampu dipedomani sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Keyakinan atas ke-Esaan Allah sebagai salah satu Wujud Zat yang Maha Kuasa dengan segala ciptaan-Nya. Keyakinan seperti itu perlu ditancapkan kuat-kuat kedalam dada insan yang beriman agar menjadi arah penentu dalam hidupnya. Ketika mendefinisikan tentang akidah dan pendidikan akidah itu sendiri maka konteks tersebut menjadi acuan konsep pendidikan akidah yang dikemukakan **Gusti Haji Abdul Muis** sebagaimana dalam tulisan penulis, yang pada intinya adalah konsep akidah yang dimaksud mengacu kepada permasalahan akal dan wahyu, *free will* atau fatalisme maupun ahlussunnah wal jama'ah.

#### 1. Akal dan wahyu menurut Gusti Haji Abdul Muis

Menurut Gusti Haji Abdul Muis<sup>9</sup> inti pokok dari fungsi akal ialah berpikir dan merenung. Bila dua kekuatan tersebut tidak dihadirkan, maka tertolaklah amal dan fungsi akal itu. Karena itulah Islam menghendaki akal agar dapat difungsikan secara maksimal, karena dalam ajaran Islam berpikir itu termasuk ibadah. Perihal tersebut sejalan dengan Q.S. Yunus 10: 101.

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Bahkan pada ayat sebelumnya Allah sangat mencela orang yang tidak memfungsikan nikmat akalnya secara optimal, Firman Allah dalam Q.S. Yunus 10: 100.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

---

<sup>9</sup> Sahriansyah, .....corak., h. 51.

Taklid<sup>10</sup> merupakan pembatas akal secara mutlak dan bahkan dikatakan sebagai pembunuh daya berpikir, karena itulah Allah dengan kelembutan hati-Nya memuji mereka yang mampu menggunakan akalnya untuk menyelesaikan setiap masalah dalam kehidupan. Konsep tersebut telah Allah jelaskan dalam Q.S. Az-Zumar 39: 18.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَبَابِ

۱۸

Menurut **Muis** wilayah pikir yang dibolehkan dalam Islam adalah capaian akal. Islam memanggil akal supaya mempraktikkan dan merenung semua ciptaan-Nya—baik yang ada di langit dan di bumi, dalam diri manusia, maupun sosial kemasyarakatan—namun Islam sangat melarang kepada umat manusia memikirkan Zat Allah, karena memikirkan zat Allah di luar kemampuan akal fikir manusia.<sup>11</sup>

Perlu diketahui bahwa Zat Allah tidak selayaknya untuk difikirkan bahkan diketahui. Karena pada dasarnya bila seorang hamba tersebut mulai berpikir, maka

<sup>10</sup> Taqlid secara bahasa berarti menempatkan “al-qiladatun” (kalung) ke leher. Digunakan juga dalam hal menyerahkan perkara kepada seseorang seakan-akan perkara tersebut diletakkan di lehernya seperti kalung. Lihat ! Lisanul Arab 3/367 dan Mudzakkirah Ushul Fiqh hal.3. Kemudian taqlid menurut istilah adalah mengikuti suatu perkara atau perkataan yang tidak ada dalil atau hujjahnya . Lihat ! Al-Imam Abu Abdillah bin Khuwaiz Mindad Jami’ Bayanil Ilmi wa Ahlihi 2/993 dan lihat juga! l’lamul Muwaqqi’in 2/178. Allah sangat mencela sikap taqlid tersebut. Allah berfirman dalam Q.S. Az-Zukhruf 43: 23-24.

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾  
قَالَ أَوْلَوْ جِئْتُمْكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

Artinya:“Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.” (Rasul itu) berkata: ‘Apakah (kamu akan mengikutinyajuga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?’ Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya”.

<sup>11</sup> Sahriansyah, *corak....* ....h. 53.

yang hanya dipikirkan oleh kemampuan alat fikir manusia adalah apa yang terbetik dalam pikirannya. Sedangkan Zat-Nya Allah berbeda dari segala apapun yang terbetik di dalam hati hamba-Nya. Dengan kata lain, seorang muslim tidaklah layak untuk memikirkan Zat-Nya, sebab ketika seorang hamba berfikir tentang Zat Allah maka yang terlintas adalah gambaran dalam konsep fikir manusia, artinya cukup bagi seorang mukmin untuk berpikir akan kekuasaan-Nya yang sangat luar biasa.

Sejalan dengan uraian di atas, Ridhahani Fidzi,<sup>12</sup> mengatakan bahwa dalam setiap ceramahnya Muis selalu menekankan pada pemurnian ketauhidan umat, dan beliau sangat menghindarkan isi ceramah yang membuat pertentangan dalam tubuh umat Islam bila hal itu hanya pada masalah *furuiyyah*. Akan tetapi, jika sebaliknya dalam masalah *ushul* (pokok) beliau sangat tegas, menurut beliau “bahwa dalam dada setiap muslim harus terlepas dari segala kesyirikan atau khurafat”, dan bahkan Allah telah memberikan potensi bagi setiap individu atau umat Islam untuk maju dan berkembang. Potensi tersebut adalah akal, yang menurut beliau apabila digunakan secara optimal dan mau tunduk kepada wahyu tentu akan mudah mencapai kemajuan dan mendapatkan kebenaran yang hakiki.

Dengan demikian, jika setiap individu mau memikirkan dan merenungi tentang asal-usul kejadian daripada sendirinya, maka hal itu telah cukup baginya. Lebih jauh lagi ketika setiap individu mau merenungi serangkaian prosesi Allah Azza wajalla mengubah air mani sehingga mampu menciptakan makhluk yang agung, mengubah air mani menjadi berbagai makhluk hidup lainnya serta

---

<sup>12</sup>Wawancara mendalam kepada Ridhahani Fidzi selaku Dosen FTK UIN Antasari, Banjarmasin 12 Februari 2018, Pukul 14.00 WITA.

merenungi bagaimana Allah yang Maha Segala menyiapkan segala sesuatu dari sehingga sampai pada tujuannya masing-masing.

## 2. *Free will* dan fatalisme menurut Gusti H. Abdul Muis

Berbiacara tentang *free will* dan *predestination* dalam pemikiran kalam tentu sering dihubungkan pada paham Qadariyah dan Jabariyah. Paham *free will* beranggapan bahwa manusia pada umumnya memiliki kebebasan, dalam arti kebebasan berkemauan dan berkebebasan melakukan perbuatan sehingga memungkinkan manusia bersikap dinamis. Paham inilah yang dianut oleh Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand.

Sedangkan paham Jabariyah hanya memandang bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dan kemauan serta perbuatan, bahkan menurut paham ini, setiap yang dikerjakan manusia telah ditentukan semenjak zaman azali, sebagaimana yang dianut oleh kalangan Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara.<sup>13</sup>

Berawal dari pemahaman di atas—kebebasan manusia (*free will*) dan paham fatalisme—maka Gusti Haji Abdul Muis<sup>14</sup> melakukan pengelompokan atas semua pembahasannya dalam dua terminologi, yaitu optimisme dan sunnatullaah.

### a. Optimisme

Optimisme merupakan satu paham yang terlahir atas dasar keyakinan kuat dari segala sesuatu yang baik maupun menyenangkan pada setiap hal yang dicita-citakan. Cita-cita yang kuat lahir dari iman yang kuat, artinya segala bentuk keyakinan atas dasar agama adalah yang paling benar. Karena itulah Muis

---

<sup>13</sup> Yusuf, ..... *corak*., h. 54.

<sup>14</sup> Sahriansyah, ..... *corak*., h. 55-56.

beranggapan bawa seorang mukmin harus bercita-cita tinggi karena berkeyakinan bahwa rahmat Tuhan tidak berujung dan pengampunan Tuhan tanpa batas. Seorang mukmin harus selalu meyakini bahwa Allah yang maha kuasa lagi penyayang selalu memperkenalkan permohonan seseorang yang berada dalam puncak krisis apabila orang itu berdoa kepada-Nya.<sup>15</sup>

Optimisme juga dapat dikatakan sebagai bentuk harapan yang kuat disertai dengan kerja yang sungguh-sungguh, lawannya adalah frustrasi atau putus harapan. Optimisme melahirkan rasa aman dan tenang dalam diri, karena iman mengajarkan segala kemungkinan bisa diraih.

Berdasarkan hal itulah **Muis**<sup>16</sup> memberikan simpulan bahwa setiap individu mempunyai keinginan, harapan, dan bahkan motivasi yang kuat sehingga meyakini keberhasilan dalam mencapai cita-cita atau meraih kebahagiaan. Allah berfirman dalam Q.S. Yusuf 12: 87.

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ٨٧

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti mendapati problem dan rintangan dalam kehidupannya, baik masalah tersebut bersifat kompleks, sedang atau bahkan sangat berat. Sehingga ada sebagian dari manusia mereka apabila ditimpa satu masalah maka sangat mudah berputus asa, karena merasa tidak mampu untuk mengatasinya. Padahal Islam telah mengajarkan kepada hambanya agar jangan berputus asa ketika mengalami kesulitan, karena

---

<sup>15</sup> Muis, Abdul, *Iman dan Bahagia*, (Banjarmasin: Rapi, 1979), h. 41.

<sup>16</sup> Muis, *Iman...* .....h. 42-47.

sesungguhnya berputus asa tersebut merupakan salah langkah syaitan menjerumuskan manusia.

Oleh karena itulah, setiap mu'min diajarkan agar selalu mempunyai harapan berjuang kuat dengan tidak pernah berputus asa dalam menjalani hidupnya. Sebagaimana penegasan-Nya dalam Q.S. Al-Hijr 15: 56,

قَالَ وَمَنْ يَفْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ٥٦

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwasanya Allah sangat tegas melarang hamba-Nya untuk berputus asa terhadap rahmat Allah-Nya, karena pada dasarnya Rahmat Allah itu Maha luas, melingkupi apa yang ada (tidak bisa tergambar oleh indera) dan tidak akan habis selamanya. Dengan kata lain, sebesar apapun musibah dan cobaan hidup yang dilalui, pasti Allah sudah memberikan jalan keluarnya. Berdoalah dan berusaha dan bertawakkalah kepada Allah untuk dapat menyelesaikannya dengan baik, karena Allah tidak pernah memberikan suatu ujian atau cobaan hidup diluar kesanggupan hamba-Nya.

#### b. Sunnatullaah

Sunnatullah adalah hukum Allah untuk mengatur cara kerja daripada alam semesta yang bersifat tidak terbatas yang tentu terbebas dari campur tangan manusia. Dengan kata lain, hukum alam bersifat tetap dan abadi, atas kuasa Allah semata. Berpijak dari definisi tersebut **Muis**<sup>17</sup> memberikan penjelasan bahwa manusia hidup di dunia ini berjalan di atas sunnatullaah, suka ataupun tidak suka. Sunnatullah yang dikabarkan Alquran kepada kita tidak akan pernah berubah, tidak

---

<sup>17</sup> Muis, .... .h. 66-67

pernah toleran kepada orang-orang yang malas dan menganggur. Sunnatullah di dunia tidak akan membedakan ganjaran dunia bagi mukmin maupun kafir. Barang siapa yang bergerak akan diberikan ganjaran, sebaliknya barang siapa tinggal diam tertutup pintu ganjaran untuknya, apapun agamanya tanpa perbedaan.

Perlu juga diketahui bahwa sesungguhnya iman bukanlah sesuatu yang hanya diletakkan di dalam hati begitu saja tanpa diiringi *amaliyah* yang lain. Iman merupakan i'tikad, amal dan dan ikhlas. Oleh karena itu iman harus dibuktikan dengan amal salih dan akhlak yang mahmudah. Iman akan tercermin dalam perilaku dan jelas tergambar dalam setiap sikap dan tindakan yang mengaku beriman.

Tidak ada anggapan yang membatasi bahwa pertalian kebahagiaan dengan amal hanya terbatas pada akhirat saja. Bahkan Allah menyuruh agar hambanya mendapat dua kebahagiaan keselamatan dan kesuksesan, yaitu kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Seperti yang dijelaskan Allah melalui firman-Nya Q.S. Al-Qashash 28: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Berdasarkan ayat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa sebagaimana pernyataan Muis mengenai sunnatullah umumnya setiap individu tentu memiliki hak dalam bertindak sebebas-bebasnya. Perbuatan baik dan buruk bergantung pada pemikiran masing-masing, bukan ditentukan oleh Tuhan. Jadi manusia akan menerima balasan atas segala perbuatannya di sisi Allah, itulah sunnatullah.

Pendapat Muis ini berkesesuaian dengan paham kalam aliran rasionalis, yaitu bahwa manusia bebas berkehendak dan berbuat.

c. Ahlussunnah wal Jamaah menurut Gusti Haji Abdul Muis

Ahlussunnah wal jama'ah mengatakan bahwa batasan yang pernah disampaikan oleh Rasulullah Saw. dalam menyebut salah satu golongan daripada umatnya, yang akan terbagi kepada 73 golongan, dan kemungkinan yang selamat adalah mereka yang berpegang pada Rasulullah dan para sahabat.<sup>18</sup>

Perihal hadis di atas **Muis**<sup>19</sup> secara inklusif memberikan penjelasan bahwa ahlussunnah wal jama'ah adalah sebuah aliran tauhid dari orang Islam itu sendiri yang menjalankan ajaran Islam secara benar yang termaktub pada Alquran dan hadis. Dengan kata lain, ahlussunnah wal Jamaah adalah sebuah konsep tauhid yang secara komprehensif berkembang dalam koridor Alquran dan hadis.

Berdasarkan hal di atas, **Muis** beranggapan bahwa ahlussunnah wal jama'ah adalah individu Islam berpegang teguh kepada jejak atau *manhajnya* Rasulullah Saw, sahabat, tabi'in dan orang-orang salih yang berpegang teguh kepada Alquran dan hadis. Berangkat dari hal tersebutlah **Muis** mengklasifikasikannya kedalam dua bagian, yaitu:

1. Konsep tersebut hanya berlaku karena adanya perbedaan dalam bidang tauhid, akan tetapi tidak ada istilah sebutan ahlussunnah wal jama'ah dalam bidang *fiqh*.

---

<sup>18</sup> Al-Syahrastani, *al-Milal wal Nihal*, (Beirut: Darul Fikri, tt), h. 11.

<sup>19</sup> Gusti Haji Abdul Muis, *Ijtihad dan Tarjih dalam Muhammadiyah*, (Banjarmasin: Masjid Ar Rahman, 1986).

2. Jangan mengafirkan orang lain hanya karena berbeda pendapat dalam ilmu kalam dengan sebutan:”sesat, kafir, zindik, dan lain-lain”. Padahal ilmu kalam hanyalah alat untuk memahami tauhid.<sup>20</sup>

Selanjutnya **Muis** beranggapan bahwa sebagai seorang tokoh pendidikan Islam yang moderat, yakni tidak gampang untuk mengafirkan kelompok lain yang berbeda. Beliau menerima kelompok lain yang berbeda dalam masalah *furuiyyah* dan masih mengatakan tetap berada dalam kelompok ahlussunnah wal jama’ah apabila masih bersandarkan kepada Alquran dan hadis.

Berpijak dari uraian di atas penulis memetakan dan membandingkan dengan para pakar tentang konsep akidah atau tauhid, sebagai inti yang diteliti berkaitan dengan konsep pendidikan akidah Gusti Haji Abdul Muis, yakni masalah akal dan wahyu, *freewill*, *af’alul ibad*, *ahlussunnah wal jama’ah* yang tentunya hal tersebut menjadi corak atau yang paling dominan muncul dalam pemikiran Akidah Muis. Karena itulah penulis akan membuat analisis perbandingan dengan pendapat para ahli sebagai rujukan atau pembanding terkait masalah di atas.

#### 1. Akal dan Wahyu

Menurut kamus Arab “*Lisan Al-‘Arab*” menjelaskan bahwa *al-‘aql* berarti *al-hijr* yang maknanya adalah menahan, sedangkan *al-‘aqil* dapat diartikan sebagai orang yang mampu menahan diri dan mengontrol hawa nafsu. Kemudian diterangkan pula bahwa *al-‘aql* mengandung arti kebijaksanaan, *al-nuha*, lawan

---

<sup>20</sup> Muis, *Iman...* .....h. 29-30.

dari lemah pikiran, (*al-humq*). Selanjutnya disebut pula bahwa *al-'aql* juga mengandung arti kalbu, *al-qalb*.<sup>21</sup>

Arti asal dari kata '*aqala* kelihatannya adalah mengikat dan menahan dan orang yang '*aqil* untuk zaman Jahiliah, yang dikenal dengan *hamiyyah* atau darah panasnya, adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya.

Kata akal yang sudah dirubah kedalam bahasa Indonesia, berasal dari kata Arab *al-aql* yang dalam bentuk kata benda, berlainan dengan *al-wahy*, tidak terdapat dalam Alquran. Alquran hanya membawa bentuk kata kerjanya '*aqaluh* yang terdapat pada 1 ayat, *ta'qilun* terdapat pada 24 ayat, *na'qil* 1 ayat, *ya'qiluha* 1 ayat dan *ya'qilun* 22 ayat. Kata-kata itu datang dalam arti faham dan mengerti, kata ini mirip dengan kata *Nous* dalam bahasa Yunani, yang dapat diartikan sebagai daya pikir, daya fikir yang dimaksud adalah kemampuan fikir yang terdalam dari dalam jiwa manusia.<sup>22</sup> Bahkan sebelum Islam datangpun (masa Jahiliyah) akal cenderung diartikan sebagai kecerdasan praktis, yang dalam istilah psikologi disebut keterampilan dalam penyelesaian masalah.

Di satu sisi, istilah akal juga dapat diartikan sebagai wahyu, yang mana istilah wahyu mempunyai makna petunjuk, petunjuk tersebut lahir karena adanya pemikiran. Akan tetapi dalam konteks Arab, wahyu mempunyai makna luas, yaitu

---

<sup>21</sup> Sahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid K. H. Gusti Abdul Muis*, Laporan Penelitian (Banjarmasin: IAIN Antasari, Puslit, 2000), h. 6.

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 7-8.

bisa bermakna isyarat, ilham, suara, perkataan yang samar-samar, api kecepatan, tulisan maupun perkataan Allah.<sup>23</sup>

Pada dasarnya wahyu berasal dari kata Arab *al-wahy*, dan *al-wahy* (asli dari kata Arab) dalam arti bukan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata wahy berarti suara, api dan kecepatan. Di samping itu wahyu bisa berarti: bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Selanjutnya kata *Al-Wahy* bermakna pemberitahuan, baik pemberitahuan secara tersembunyi ataupun pemberitahuan secara cepat. Tetapi kata wahyu lebih populer dengan makna “apa yang disampaikan Tuhan kepada para Nabi-Nya.”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata wahyu mempunyai makna “penyampaian kalam Tuhan kepada orang pilihan-Nya”, sehingga bisa disampaikan kepada umat manusia untuk dijadikan bekal dalam melalui perjalanan hidup semasa di dunia guna diberikan kemudahan mencapai akhiratnya. Islam memandang bahwa *kalam* tersebut tersatukan dalam sebuah diktat besar umat Islam yang dinamakan Alquran.

Berdasarkan fakta sejarah dalam pemikiran Islam, diantara kelompok yang banyak mengumpulkan pemikiran-pemikiran yang berkenaan dengan persoalan-persoalan *Teologi* dalam Islam dikenal dengan kelompok Mu'tazilah. Hal tersebut berawal dari pemikiran kaum Mu'tazilah itu sendiri yang mulai memberlakukan pengistilahan Ilmu Kalam maupun Teologi Islam.<sup>24</sup>

Sebenarnya pemikiran teologi kaum muslimin jauh telah muncul sebelum lahirnya kaum Mu'tazilah, seperti: kaum Syiah, Murji'ah, Qadariyah dan Jabariyah,

---

<sup>23</sup> M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : Rajawali Press, 1994), h. 154.

<sup>24</sup> Teologi didefinisikan dengan “*a study of the question of God and the relation of God to the world of reality*”.

akan tetapi kemunculan aliran tersebut hanya sebagai pewarna pemikiran teologi Islam. Satu hal yang perlu menjadi catatan adalah pemikiran teologi Islam yang sesungguhnya baru muncul dan membentuk ilmu kalam seiring dengan munculnya kaum Mu'tazilah. Karena itulah bisa dikata bahwa pemikiran teologi kaum Mu'tazilah menjadi bagian terpenting dalam kajian sejarah pemikiran Islam itu sendiri.<sup>25</sup>

Di satu sisi konsep akal dan wahyu dalam ilmu tauhid merupakan hal penting yang dibicarakan, manakah yang dapat dijadikan pijakan kebenaran dalam mengenal Tuhan, tentang kewajiban bersyukur kepada Tuhan, maupun masalah implementasi dari kebaikan agar terhindar dari keburukan.

Teologi merupakan rangkaian ilmu yang membahas tentang ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, menggunakan akal dan wahyu sebagai sarana dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua hal tersebut. Akal, sebagai alur pikir yang ada dalam setiap pemikiran manusia agar selalu berusaha keras untuk menggapai diri Tuhan, sedangkan wahyu sebagai sarana dari alam bawah sadar yang disampaikan kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Mu'tazilah sebagai salah satu aliran dalam ilmu kalam rasional berpendapat bahwa akal mempunyai kemampuan untuk mengetahui berbagai hal. Sementara aliran Maturidiyah Samarkand—yang juga termasuk dalam aliran kalam rasional—menjelaskan bahwa selain sebagai sarana pengetahuan agar mengetahui perintah

---

<sup>25</sup> Hadariansyah AB, *Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 88.

kewajiban dalam menjalankan segala perbuatan kebaikan maupun menghindari dari perbuatan buruk, akal juga mempunyai kemampuan untuk mengetahui ketiga hal lainnya.<sup>26</sup>

Kelanjutan dari pembicaraan akal dan wahyu tersebut adalah mengetahui fungsi wahyu yang dijadikan sebagai penunjuk jalan atau sumber pengetahuan bagi akal. Maka dari itu kalam rasional beranggapan bahwa wahyu mampu memberikan informasi terkait apapun yang telah dijelaskan oleh manusia, sedangkan menurut pemahaman Mu'tazilah ataupun Maturidiyah Samarkand menganggap bahwa wahyu tetap perlu, wahyu diperlukan untuk membimbing mengajarkan manusia agar mengetahui cara berterimakasih kepada Tuhan Sang Maha Segala, dan bahkan mampu menyempurnakan akal dalam hal kebaikan maupun keburukan, serta memberikan penjelasan atas pahala dan dosa yang akan diterima manusia di akhirat nantinya.<sup>27</sup>

Pemahaman Asy'ariyyah tentu berbeda dengan pemahaman Mu'tazilah dan Maturidiyah, yang mempunyai anggapan sebaliknya. Mereka—Mu'tazilah dan Maturidiyah—memandang bahwa pada dasarnya akal tidak mempunyai kemampuan yang besar, menurut mereka kemampuan akal tersebut sebatas pengetahuan adanya Tuhan. Namun, tidak dapat mengetahui kewajiban bersyukur kepada Tuhan, dalam arti tidak dapat mengetahui hal kebaikan maupun keburukan. Sedangkan menurut Asy'ariyyah berterimakasih kepada Allah merupakan satu kewajiban, wajib mengetahui kebaikan dan keburukan serta mempunyai kewajiban

---

<sup>26</sup> Yusuf, *Corak ....*, h. 57.

<sup>27</sup> Harun, *...,Teologi,...*, h. 99.

untuk mengerjakan yang baik serta menjauhi hal keburukan, kesemuanya itu hanya dapat diketahui melalui wahyu—yang telah disampaikan kepada Rasulullah Saw.), yakni berupa wahyu Allah yang dapat memberikan informasi mengenai hal tersebut di atas.<sup>28</sup>

Selanjutnya, untuk lebih detailnya tentang pemahaman kaum *Asy'ariyah* tentang kemampuan akal maupun peran dari sebuah wahyu tersebut tentu dapat dilihat dari pandangan tokoh utama penganut aliran *Asy'ariyah* tentang masalah tersebut, seperti:

1. *Asy'ari*, merupakan tokoh utama dari lahirnya faham *Asy'ariyah*, beliau beranggapan bahwa wahyu hanya berfungsi untuk mengetahui kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia, sedangkan akal tidak mempunyai kemampuan untuk itu. Artinya akal tidak mampu membuat satu kewajiban, dan akal tidak bisa mengetahui perbuatan yang baik yang wajib dilakukan dan perbuatan buruk yang harus dihindari. Akan tetapi sebenarnya akal mampu mengetahui Tuhan, hal tersebut terlihat karena adanya *gharizah* (naluri) yang dimiliki oleh manusia ketika berada di alam rahim. Namun, ketika manusia terlahir ke dunia, maka tidak lagi mempunyai kemampuan untuk mengenal Tuhan yang sesungguhnya. Karena itulah peran wahyu sangat diperlukan di sini, sehingga manusia dapat mengetahui konsep taat kepada Tuhan agar nantinya memperoleh

---

<sup>28</sup>Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 212.

ganjaran pahala dan sebaliknya siapa yang ingkar kepada-Nya maka akan mendapat siksa.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam pandangan Asy`ari akan mampu mengetahui Tuhan. Akan tetapi, tanpa wahyu tersebut maka akal tidak dapat mencapai hakikat ke-Tuhanan dan bahkan tanpa bimbingan wahyu tersebut maka akal tidak akan tahu dan bisa menyembah serta mendekati Tuhan-Nya.

2. *Al-Baghdadi*, (wafat 429 H.), juga merupakan salah seorang penganut paham Asy`ariyah yang beranggapan, untuk mengetahui baik dan buruk tentu akal tidak dapat melakukannya, meskipun tidak secara tegas menyatakan pendapatnya demikian. Pendapat ini tentu berbeda dengan pendapat mu`tazilah yang menyatakan bahwa baik dan buruk dapat diketahui oleh akal.<sup>30</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Baghdadi yang mengatakan bahwa akal tidak dapat mengetahui kebaikan maupun keburukan dalam standar Tuhan, ini menunjukkan bahwa kemampuan akal sangat terbatas yang dalam definis lain harus dibantu oleh wahyu untuk mengetahui hal tersebut. Di sinilah terlihat urgensinya daripada peran agama maupun peran para Rasul dalam menyiarkan kebenaran yang diutus ke dunia untuk menyampaikan risalah perintah dan larangan Tuhan.
3. *Al-Ghazali*, juga seorang tokoh pendukung aliran Asy`ariyah. Beliau beranggapan, hukum permanen yang berlaku untuk manusia tidak mampu

---

<sup>29</sup> Harun Nasution, ... .. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, h. 81-82.

<sup>30</sup> Harun Nasution, ... .. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, h. 82-83.

dilakukan oleh akal. Akan tetapi, dengan adanya wahyu sehingga kewajiban tersebut bisa ditentukan. Dalam hal ini termasuk kewajiban untuk mengenal Tuhan, kewajiban untuk melakukan perbuatan baik serta anjuran untuk menjauhi perbuatan buruk, yang kesemuanya itu hanya dapat diketahui melalui wahyu tersebut. Sedangkan perihal kebaikan dan keburukan dalam pemahaman beliau adalah suatu perbuatan disebut dapat dikatakan baik apabila perbuatan dapat dilakukan sesuai dengan tujuan Si pembuat, sebaliknya perbuatan tersebut dikatakan buruk apabila tidak sejalan dengan tujuan kebaikan. Keadaan yang dimaksud tentunya dapat diberlakukan masa sekarang maupun masa mendatang, dalam arti keadaan tersebut tidak bisa ditentukan oleh akal fikir manusia, karena fikir akal manusia sangat terbatas tidak mampu mencapai kejauhan bahkan tidak mampu memandang dibalik kesembunyian. Oleh karena itulah, akal tidak dapat mengetahui kehidupan setelah sekarang, yakni kehidupan akhirat, yang demikian hanya dapat diketahui melalui perantara wahyu.<sup>31</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila kehidupan akhirat hanya dapat diketahui melalui wahyu, maka tentunya perbuatan baik dan buruk yang diterimapun balasannya dengan standarisasi akhirat hanya dapat diketahui pula dengan wahyu.

Al-Ghazali beranggapan, dalam konsep pengenalan Tuhan tentu yang dapat dilakukan hanya dengan mengamati segala ciptaan-Nya, yaitu adanya alam dan isinya, yang semuanya itu hanya dapat dilakukan oleh akal yang diciptakan-

---

<sup>3131</sup> Hadariansyah, ... .. *Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*. h. 214.

Nya. Sehingga pada akhirnya akan menimbulkan satu keyakinan dan kemantapan di dalam hati bahwa dibalik semua itu ada Sang Khaliq memainkan perannya. Hal inilah yang menurut hemat penulis sejalan dengan pemikiran Abdul Muis yang memberikan himbauan kepada peserta majlis belai untuk selalu bertafakur memikirkan keindahan alam semesta.

4. *Al-Syahrastani* (wafat 548 H.), merupakan salah seorang tokoh penganut aliran Asy'ariyah, dalam hal ini beliau beranggapan bahwa untuk mengetahui Tuhan bisa dengan menggunakan dengan akal saja, sedangkan pengetahuan atas kewajiban beragama hanya dapat dilakukan oleh wahyu, sehingga kebaikan dan keburukan tidak mampu akal untuk mengetahuinya.

Hal tersebut dikarenakan bahwa perbuatan baik itu merupakan perbuatan yang mendatangkan kebaikan (pahala) menurut pandangan syariat, sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan dalam melakukan kesalahan dan tentu menimbulkan dosa—baik dosa besar ataupun kecil—dan tentunya akan berujung pada sebuah siksaan ataupun kesengsaraan baik, yang diperoleh ketika di dunia maupun nantinya di akhirat, kalau seandainya si pembuat kesalahan tersebut tidak segera bertaubat sebelum azal menjemput<sup>32</sup> Al-Syahrastani juga berpendapat perihal perbuatan baik dan buruk tersebut mengandung definisi bahwa perbuatan baik dan buruk dalam syari'at tersebut hanya dapat diketahui melalui wahyu, sehingga konsep akal terbatas dalam

---

<sup>32</sup>Lihat dalam Q.S. Zalzalah 99: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. Lihat ! Harun Nasution,...., Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan, h. 84-85

melakukan segala bentuk kebaikan maupun meninggalkan keburukan kecuali melalui perantaraan wahyu.

5. *Fakhruddin al-Razi* (wafat 606 H.) juga merupakan salah seorang tokoh penganut aliran Asy'ariyah yang mempunyai anggapan bahwa perihal pengenalan terhadap Tuhan hanya dapat dilakukan melalui akal pikiran, sedangkan kewajiban mengenal Tuhan dan kewajiban patuh pada-Nya tidak dapat diketahui melalui akal, akan tetapi sebaliknya pengetahuan tersebut hanya dapat diketahui melalui wahyu. Berangkat dari pendapat inilah Al-Razi beranggapan bahwa, hanya dengan menggunakan akal pikiranlah pengenalan kepada Tuhan itu dapat dilakukan, akan tetapi sebaliknya untuk pengenalan kewajiban untuk mematuhi serta meninggalkan larangan-Nya tidak cukup hanya dengan menggunakan akal saja, artinya wahyu lah sebagai pelengkap pengetahuan tersebut.<sup>33</sup>
6. *Jalaluddin Al-Dawwani*, juga merupakan salah satu tokoh Islam sebagai pengikut aliran Asy'ariyyah. *Jalaluddin* mengatakan bahwa akal tersebut tidak akan mampu mengetahui perihal kebaikan dan keburukan, karena menurutnya kedua macam—kebaikan maupun keburukan—tadi hanyalah wahyu yang bisa menentukannya. Adapun perihal pengenalan terhadap Tuhan dan perihal mengenai kewajiban berterima kasih kepada-Nya, *Jalaluddin* sama halnya mempunyai anggapan sebagaimana pendapat tokoh-tokoh Asy'ariyah yang lain, yakni untuk bisa mengenal Tuhan, maka dengan akal lah dapat

---

<sup>33</sup> Hadariansyah, ... ..*Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*, h. 216.

mengetahuinya, sedangkan kewajiban berterima kasih atau bersyukur hanya dapat diketahui melalui wahyu.<sup>34</sup>

Demikianlah pemikiran tentang kemampuan akal dan wahyu menurut para tokoh aliran *Asy'ariyah*, menurut mereka kemampuan daripada akal tentulah memiliki keterbatasan. Akal terbatas dalam lingkup pengenalan terhadap Tuhan, kekuasaan dan bahkan keesaan-Nya saja, sedangkan wahyu menurut mereka perannya sangat besar. Wahyulah yang menerangkan tentang tata cara kewajiban yang harus diikuti dalam hal kebaikan serta larangan juga yang wajib ditinggalkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka sangat jelas terlihat pemikiran Muis tentang fungsi akal yang sejalan dengan pemikiran faham *Asy'ariyah*, yaitu mengenai kekuatan akal yang hanya dapat digunakan untuk berpikir, merenung maupun menopang keimanan yang kuat guna keyakinannya terhadap wahyu. Menurutnya, bila dua kekuatan tersebut tidak saling melengkapi, maka batallah amal perbuatan yang telah dikerjaka dan tentu fungsi akal itu tidak berarti apa-apa, karena pada dasarnya Islam menghendaki akal dapat difungsikan secara maksimal, dan berpikir itu termasuk ibadah. Perihal pandangan tersebut tentu jauh sebelumnya telah Allah sampaikan melalui Q.S. Yunus 10: 101.

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْجِبُ الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Ayat di atas memberikan penjelasan kepada mereka yang beriman agar senantiasa memandang segala rahmat-Nya dengan penuh perenungan (berfikir mendalam) atas nikmat yang telah diberikan, dan bahkan pada ayat sebelumnya

---

<sup>34</sup> Hadariansyah, ... .. *Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*, h. 216.

Allah sudah memberikan penegasan bahwa sangat mencela orang yang tidak memfungsikan nikmat akalnya secara optimal, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Yunus 10: 100.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Secara tidak langsung pada ayat di atas Allah melakukan pengecualian kepada mereka yang mau beriman itu juga atas izin-Nya, artinya segala bentuk tindak dan perbuatan yang dilakukan oleh makhluknya bermula dari perintah-Nya melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul yang kemudian diteruskan kepada para ulama hingga sekarang dan wajib kita ikuti ajarannya. Karena itulah dalam ajaran agama, perintah untuk kita mengikuti ajaran tersebut disebut dengan *Taklid*.

Secara umum, *Taklid* berarti mengikuti, mengikuti dalam arti mengikuti mereka yang mengetahui sumber ajaran yang harus disampaikan atas segala perintah-Nya. Dengan kata lain, taklid juga diartikan sebagai dinding akal secara mutlak dan pembunuh daya berpikir dalam melakukan perbuatan. Karena itulah Allah memuji orang yang mampu melakukan perbuatan dengan menggunakan akalnya untuk memecahkan setiap permasalahan dalam hidupnya, seperti halnya penjelasan Q.S. Azzumar 39: 18.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Perihal penjelasan di atas, **Muis** beranggapan bahwa setiap ukuran pencapaian yang mampu dijangkau oleh akal, merupakan wilayah berfikir yang

sudah diizinkan oleh-Nya, dalam arti diluar dari kemampuan akal fikir tersebut bisa dikata belum mendapatkan izin dari-Nya, Karena pada dasarnya lingkup kemampuan akal sangatlah terbatas, dan tentu tidak akan mampu mencapai hakikat kebenaran tanpa adanya bantuan dan bimbingan wahyu.

Sahriansyah beranggapan, Islam memanggil akal supaya mempraktikkan dan merenung segala ciptaan-Nya dan secara tegas melarang untu memikirkan zat-Nya Allah, karena sesungguhnya pemikiran akan zat-Nya Allah tersebut tentu di luar kapasitas akal fikir manusia.<sup>35</sup>

Perlu digaris bawahi adalah untuk memikirkan tentang Zat Allah tidak selayaknya harus dilakukan, karena pada dasarnya kemampuan berfikir yang ada pada makhluk-Nya tentu sangatlah terbatas, sehingga sesuatu yang muncul dalam pikirannya itulah yang akan terlihat, terdengar, dan diketahui olehnya. Sedangkan Allah sangatlah jauh berbeda dari makhluk-Nya, berbeda dari segala apapun yang yang diciptakan-Nya, artinya sangatlah tidak layak bila seorang hamba-Nya memikirkan Zat-Nya Allah Azza Wajalla Tuhan yang Maha Segalanya. Dengan kata lain, ketika mulai memikirkan sesuatu tentang Zat Allah Azza Wajalla maka yang akan muncul tergambar adalah apa yang terlintas dalam benaknya, artinya cukup bagi seorang mukmin yang beriman untuk berpikir atas ciptaan dan kekuasaan-Nya yang sangat luar biasa.

Sejalan hal tersebut di atas tentunya Ridhani Piji,<sup>36</sup> memberikan pandangan bahwa dalam setiap ceramah yang telah disampaikan oleh Muis selalu memberikan

---

<sup>35</sup> Sahriansyah, *corak....* ..., h. 53.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ridhani Piji, dosen FTK UIN Antasari, pada tanggal 12-2-2018

penekanan dalam hal pemurnian nilai-nilai ketauhidan umat, artinya dalam dakwahnya beliau menghindarkan penyampaian isi ceramah yang mengandung unsur pembedaan SARA maupun ujaran kebencian yang akan memunculkan pertentangan dalam tubuh umat Islam, yang apabila itu hanya masalah *furuiyyah*. Akan tetapi dalam masalah penyelesaian *ushul* atau pokok tentu beliau sangat teliti dan bahkan sangat tegas memberikan putusan“, menurut penjelasan beliau bahwa dalam dada setiap muslim harus terlepas dari segala bentuk kesyirikan atau khurafat”. Karena sesungguhnya Allah telah banyak dan sangat luas memberikan potensi kepada setiap individu atau umat Islam untuk maju dan berkembang. Potensi tersebutlah yang dikenal dengan sebutan akal, yang menurut beliau apabila digunakan secara optimal dan mau tunduk kepada wahyu akan mampu mencapai kemajuan dan mendapatkan kebenaran yang hakiki. Apabila setiap individu mau memikirkan atas asal muasal kejadian diri, maka hal itu telah cukup baginya, baik dari proses kebesaran-Nya dari mengubah air mani hingga menjadi ciptaan makhluk yang agung ini, dan bahkan dengan ke Agungan-Nya dalam mengubah air mani guna menjadikan pelbagai jenis dari setiap makhluk untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan paparan di atas penulis menyimpulkan, bahwa **Gusti Haji Abdul Muis** memberikan kebebasan akal secara luas untuk memikirkan tentang dunia dan masalah keagamaan, sebaliknya dalam hal kemampuan akal tentu memiliki keterbatasan, dalam arti tidak akan mampu memikirkan tentang Zat Allah. Pemikiran beliau tersebut lebih cenderung kepada pemikiran kalam Asy’ariyah (Islam Tradisional). Dengan kata lain, wahyu dapat berfungsi dalam memfasilitasi

akal perihal lain yang belum diketahui oleh akal, terutama tentang Zat Allah dan persoalan keimanan lainnya.

## 2. Kebebasan Manusia dan Paham Fatalisme

Berdasarkan fakta sejarah bahwa pembahasan akidah merupakan hasil dari perkembangan atas problematika keyakinan agama secara ekplisit yang sudah muncul sebelum Islam. Ketika perintah telah sampai kepada Nabi melalui wahyu maka seyogyanya disampaikan langsung kepada umat, sungguh sebuah ketakjuban unik terjadi umat di masa itu juga langsung menerima sepenuhnya penyampaian dari Nabi, artinya mereka tidak mempertanyakan secara filosofis apa yang diterima itu, dan bahkan kalau terdapat kesamaran pemahaman atau kejanggalan yang mereka temukan, mereka langsung menanyakan hal tersebut kepada Beliau sehingga umatpun dengan senang menerima jawaban tersebut.

Namun sangat disayangkan hal tersebut berubah total setelah Beliau wafat, tempat bertanya sudah tidak ada, sehingga bisa dikata penduduk ketika itu kehilangan arah tujuan. Padahal waktu itu pengetahuan dan budaya umat semakin maju dan berkembang pesat dikarenakan adanya sentuhan dengan berbagai umat terhadap budaya yang lebih maju. Namun perihal keimanan yang diterima mulai banyak dipertanyakan kebenarannya.

Kemudian pada periode berikutnya, sejak berlakunya masa *tabi'in* masalah akidah mulai muncul kepermukaan. Aspek yang dominan muncul dan menjadi perdebatan hangat dikalangan aliran-aliran ilmu kalam di antaranya adalah masalah *free will* (tindakan bebas) dan fatalisme (berserah kepada takdir).

Kemudian secara fundamental pembahasan yang termaktub dalam akidah berkenaan dengan ketentuan yang menyangkut kebebasan manusia. Namun, ketika ulama kalam membicarakan masalah *qada'* maupun *qadar*, hal tersebut mendorong mereka untuk membicarakan asas *taklif*, pahala dan siksa, mereka pun berselisih faham dalam menentukan fungsi perbuatan manusia.

Banyaknya buku yang menjelaskan tentang ilmu kalam terkait dengan pembahasan atas akal dan wahyu, yang mana keduanya merupakan dua sub bahasan yang mempunyai cabang masing-masing, yaitu perihal mengetahui Tuhan dan perihal perbuatan baik dan jahat.

Pemikiran kalam yang bersifat rasional tentu memberikan daya yang dominan kepada akal manusia dan menganut paham *free will*. Menurut aliran ini manusia bebas untuk melakukan sesuatu dan bahkan mempunyai kekuasaan atas segala perbuatannya. Akan tetapi berbeda dengan aliran Mu'tazilah yang beranggapan bahwa perbuatan manusia terklasifikasikan atas dua bagian, yaitu: 1) Perbuatan yang mampu terlahir dengan sendirinya, misalnya gerakan refleks; dan 2) Perbuatan bebas, perbuatan yang bisa ditentukan dan dipilih oleh manusia untuk melakukan atau tidak melakukannya.

Perbuatan yang kedua inilah yang menjadi perdebatan oleh tokoh-tokoh aliran Mu'tazilah. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Abdul Jabbar, bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu menciptakan perbuatan sendiri tanpa bantuan lain. Perbuatan baik dan buruk, patuh dan taat, atau ingkar dan durhaka merupakan keinginan manusia sendiri, sedangkan daya (kemampuan) untuk

mewujudkan kehendak tersebut telah terdapat dalam diri manusia sebelum manusia melakukan perbuatan.<sup>37</sup>

Selanjutnya aliran Maturidiyah Samarkand menjelaskan bahwa perbuatan tersebut terbagi atas dua bagian, yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Menurut faham ini, beranggapan bahwa Tuhan mampu mengambil bentuk penciptaan dalam diri manusia, sedangkan daya gerak bermula dari perbuatan manusia sendiri. Oleh karena itu manusia mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatan.<sup>38</sup>

Hal tersebut sangat berbeda dengan pemahaman dari kalangan kalam tradisional yang beranggapan bahwa posisi manusia itu berada dalam kondisi yang lemah. Artinya segala sesuatu bergantung atas kehendak Tuhan. Akan tetapi Asy'ariyah mempunyai anggapan bahwa permasalahan terkait *free will* dan fatalisme ini, harus berpijak pada teori *Al-Kasb* (perolehan). *Al-Kasb* adalah sesuatu yang terjadi dengan perantaraan Sang Pencipta, atau sesuatu yang timbul atas keinginan yang menciptakan.<sup>39</sup> Adapun yang menjadi sandaran beliau dalam memperkuat argumen di atas adalah ayat Alquran. Berikut beberapa ayat Alquran yang dijadikan oleh Asy'ariyah untuk memperkuat pendapat di atas, seperti: yang terdapat dalam Q.S. Al-Shaffat 37: 96,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ٩٦

---

<sup>37</sup> Yusuf .....,,*Corak*, h. 62.

<sup>38</sup> Harun, ... ..*Teologi*., 64.

<sup>39</sup> Yusuf, ... ..*Corak*., 11,

Selanjutnya yang terdapat dalam dan Q.S. Al-Insan 76: 30,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝۳۰

Berangkat dari permasalahan di atas, A. Hanafi dalam bukunya *Pengantar Teologi Islam* menganggap *al kasb* adalah bersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. yakni bila suatu amalan tersebut dilakukan oleh seseorang, maka perbuatan itu akan terlaksana bila sejalan dengan keinginan Tuhan-Nya.<sup>40</sup>

Kemudian menyikapi hal tersebut pula aliran Maturidiyah Bukhara sepaham dengan Maturidiyah Samarkand, dengan berpandangan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat dua kemampuan (daya berbuat) yang mampu digerakkan tanpa izin Tuhan-Nya. Akan tetapi dalam hal untuk mencipta manusia tidak dapat berbuat apa-apa.<sup>41</sup> Dengan kata lain manusia hanya mampu melakukan perbuatannya atas izin dari Tuhan-Nya, maka dari itu dalam konsep ini hanya Tuhan yang mampu melakukan perbuatannya walaupun disitu terdapat perbuatan manusia, dalam arti kemampuan manusia hanya sebatas ketetapan yang telah ditentukan oleh Tuhan-Nya.

Allah adalah Tuhan yang mampu mencipta segala sesuatu, mencipta alam semesta yang termasuk juga menciptakan perbuatan manusia. Allah memiliki kekuasaan dan kehendak yang bersifat tidak terbatas. Berangkat dari permasalahan inilah menjadi penyebab munculnya banyak pertanyaan-pertanyaan, diantaranya

---

<sup>40</sup> A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), h. 170.

<sup>41</sup> Yusuf, .....*Corak*., h. 12.

seperti darimanakah asal usul manusia diciptakan, dan bagaimana perjalanan hidupnya.

Perlu diketahui juga bahwa Allah telah memberikan kebebasan kepada umat manusia untuk mengatur jalan hidup masing-masing. Akan tetapi dibalik semua itu, manusia memiliki keterikatan pada kehendak dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas tersebut. Untuk merespon permasalahan tersebut maka lahirlah dua pemikiran yang berbeda atas perbuatan manusia. Kedua pemikiran ini dikenal dengan aliran Qadariyah dan Jabariyah.

Faham Qadariyah secara tegas memberikan otoritas penekanan atas kehendak dan tingkah laku manusia, dan mempunyai anggapan bahwa manusia itu mampu melakukan suatu perbuatan dengan sebebaskan-bebasnya, sedangkan faham Jabariyah adalah faham yang bertolak belakang atas pemikiran Qadariyah yang memberikan penekanan atas kekuasaan Tuhan dalam melakukan sesuatu, dengan anggapannya bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan untuk berbuat.

Melakukan pembicaraan perihal *free will* maupun predestination dalam pemikiran kalam sering diidentikkan dengan istilah paham Jabariyah dan Qadariyah. Menurut yang beranggapan bahwa paham *free will* memandang manusia adalah sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan dalam perbuatan dan bertindak, hal ini menurut mereka memungkinkan manusia bersikap dinamis. Anggapan inilah yang di anut oleh aliran Maturidiyah Samarkand dan Mu'tazilah. Sedangkan paham Jabariyah mempunyai anggapan dalam melakukan perbuatan dan tindakan, manusia tidak mempunyai kebebasan, bahkan menurut faham mereka semua yang telah dikerjakan oleh manusia setelahnya telah ditentukan sebelumnya

(zaman azali), anggapan seperti ini juga dianut oleh kalangan Maturidiyah Bukhara dan Asy'ariyah.

Sejalan dengan penjelasan di atas Gusti Haji Abdul Muis melakukan pengelompokan atas keduanya, yaitu perihal kebebasan manusia (*free will*) dan paham fatalisme, sehingga jelasnya pengklasifikasiannya ke dalam dua bagian yaitu: terminologi optimisme dan sunnatullaah.

a. Optimisme

Optimisme merupakan sebuah sikap yang ditunjukkan oleh seseorang saat menghadapi pelbagai aspek kehidupan untuk mencapai satu harapan yang diinginkan. Harapan tersebut dalam kaidah bahasa dapat diartikan dengan cita-cita. Cita-cita tersebut akan terlahir dan kuat karena ada bantuan iman yang kuat. Dalam konsep agama cakupan iman tersebut tentunya mengacu kepada yang namanya akidah, dengan akidah yang benar maka semua keinginan dalam kehidupan mudah diwujudkan.

Muis beranggapan bahwa jika seandainya seorang mukmin mempunyai cita-cita yang tinggi, maka haruslah memperkuat keimanannya. Karena dengan memiliki keimanan (keyakinan), maka rahmat Tuhan tidak berujung akan mudah diraih. Karena definisinya Kuasa Tuhan tanpa batas. Seorang mukmin harus selalu meyakini bahwa Allah yang maha kuasa lagi penyayang selalu memperkenalkan permohonan seseorang yang berada dalam puncak krisis apabila orang itu berdoa kepada-Nya.

Optimisme merupakan sebuah harapan yang kuat disertai dengan kerja yang sungguh-sungguh, lawan kata dari optimisme adalah frustrasi atau putus harapan.

Dalam pelaksanaannya tentu sikap optimisme ini harus melahirkan rasa aman dan tenang dalam diri, dengan bekal iman yang kuat maka perwujudan dari sikap tersebut memungkinkan akan meraih semua keinginan.

Berangkat dari hal inilah Muis memberikan simpulan bahwa ketika seorang mukmin menginginkan sesuatu, maka yang harus dilakukan adalah memperkuat keiman dalam capaian harapan dengan dibarengi motivasi kuat serta keyakinan yang ada dalam diri sehingga dengan mudahnya mencapai kebahagiaan. Allah berfirman dalam Q.S. Yusuf 10: 87.

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَبْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ  
اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ٨٧

Ayat tersebut memberikan penegasan kepada setiap manusia yang sudah mengikrarkan diri untuk hidup dan lahir ke dunia ini besar kemungkinan mengalami pelbagai macam cobaan dalam hidupnya. Terkadang masalah yang muncul tersebut sangat rumit, sehingga ada sebagian dari manusia yang apabila ditimpa suatu musibah maka tidak jarang mereka berputus asa, karena merasa tidak mampu menyelesaikannya. Berpijak ayat di ataslah sebenarnya jadi isyarat bagi manusia agar tidak mudah berputus asa, karena Islam sangat melarang hal tersebut, melarang hambanya untuk berputus asa, karena berputus asa merupakan salah satu jalan menuju kekafiran.

Berangkat dari di atas, sebenarnya Islam juga telah memerintahkan kepada setiap mu'min agar tidak pantang menyerah dan tidak berputus asa dalam menjalani kehidupannya, karena pada definisinya adalah mereka yang berputus asa dalam menjalani kehidupannya pasti akan jauh dari rahmat-Nya, sebaliknya bagi mereka

yang selalu berjuang tanpa berputus asa maka rahmat Tuhan akan selalu bersamanya. Perihal tersebut juga sudah disampaikan oleh-Nya melalui dalam kalam-Nya Q.S. Al-Hijr 15: 56.

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ۝٦

Sebenarnya banyak ayat-ayat Allah yang secara tegas memberikan larangan berputus asa kepada makhluk-Nya, dalam arti Allah dengan segala kebesaran-Nya senantiasa melampirkan urusan hamba-Nya. Karena sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang mempunyai Rahmat yang tak terhingga luasnya bahkan tidak akan pernah habis selama-lamanya. Dengan kata lain, sebesar apa pun musibah dan cobaan hidup yang ditemui, pasti Allah sudah memberikan jalan keluarnya. Doa dan ikhtiar menjadi kunci penyelesaian yang baik setiap masalah, karena pada dasarnya Allah tidak pernah memberikan suatu ujian kepada hamba-Nya di luar daripada kesanggupan hamba-Nya.

#### b. Sunnatullaah

Sunnatullah merupakan satu aturan bagi Allah yang bersifat tetap, dalam arti tidak akan bisa dirubah oleh makhluk-Nya. Hal tersebut senada dengan penjelasan Muis yang mengatakan bahwa pada dasarnya manusia hidup di dunia ini berjalan di atas sunnatullaah. Sunnatullah yang dimaksud adalah sunnatullah yang telah dikabarkan melalui dan tersirat dalam Alquran yang sampai kepada kita tidak akan pernah berubah, dan bahkan tidak pernah toleran kepada mereka yang malas menjalani kehidupannya. Sunnatullah yang ada di dunia tidak pernah membedakan ganjaran dunia atas beriman ataupun orang kafir, artinya siapa bergerak diberikan, dan sebaliknya siapa tidak bergerak disangsikan, apapun agamanya.

Perlu digaris bawahi, bahwa iman pada dasarnya bukan konsep keyakinan yang hanya sekedar di simpan dalam hati, tanpa diiringi amaliyah lainnya. Alan tetapi, iman merupakan i'tikad dan amal perbuatan yang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan. Karena itulah iman harus dibuktikan dengan perbuatan amal salih. Iman merupakan cerminan yang akan terpancar dalam setiap perilaku yang dilakukan, baik dalam sikap maupun setiap tindakan.

Tidak ada satupun penjelasan yang menyatakan bahwa iman memiliki batasan, karena pada dasarnya iman mempunyai konsep yang sangat bertalian kuat dengan konsep kebahagiaan dunia maupun akhirat. Bahkan Allah secara tegas memerintahkan kepada hamba-Nya agar berlomba dalam mengejar dua kebahagiaan tersebut, yakni memperoleh keselamatan dan meraih kesuksesan, baik keselamatan yang ada di dunia, maupun kebahagiaan yang ada di akhirat kelak. Semuanya itu telah Allah gambarkan melalui kalam-Nya Q.S. Al-Qashash 28: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Ayat di atas secara tegas mengabarkan berita kepada umat manusia agar senantiasa berlomba mencari anugerah-Nya, dengan cara menebar kebaikan kepada sesama, sehingga akan dibalas oleh-Nya dengan kebaikan pula, dan sebaliknya Allah pun memberikan kecamatan kepada makhluk-Nya agar jangan sampai melakukan kemungkaran di muka bumi untuk melakukan kerusakan.

Muis beranggapan bahwa perihal permasalahan di atas tentu juga merupakan sunnatullah yang juga harus dijaga dan diperhatikan, karena pada umumnya manusia adalah makhluk yang mempunyai kebebasan dalam

berkehendak dan berbuat. Akan tetapi dibalik semua itu mereka mempunyai pilihan untuk melakukan kebaikan ataupun kerusakan, yang kesemuanya itu bermula dari kemauan sendiri. Karena itulah, setiap mereka akan menerima balasan atas segala perbuatan yang telah dilakukan dihadapan Allah kelak, itulah yang dinamakan dengan sunnatullah. Pendapat Muis inilah yang sejalan dengan pemahaman aliran rasionalis, yaitu bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berkehendak maupun berbuat.

### 3. Ahlussunnah Wal Jama'ah

Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan salah satu faham yang dianut oleh mayoritas umat Islam yang ada di Indonesia khususnya wilayah Banjarmasin, berdasarkan sejarah kalamnya Ahlussunnah wal Jama'ah bermula dari batasan yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. yang telah menyebutkan satu golongan dari umatnya. Berdasarkan sabdanya bahwa, kelompok dari Islam akan terpecah menjadi 73 golongan pada akhir zaman, diantara ke 73 golongan tersebut nantinya akan selamat akhirat kelak. Dalam riwayat tersebut sebenarnya Baginda Rasul tidak menyebutkan tokoh dan kelompok tertentu yang nantinya akan selamat, akan tetapi Beliau hanya menyebutkan bahwa bagi mereka yang tetap *istiqamah* di jalan-Nya melalui sunnahku hingga pewaris ajaranku maka akan diberikan keselamatan.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Ahlussunnah dapat dipahami sebagai salah satu ajaran yang mengikuti ajaran Rasulullah Saw. yang telah diwariskan kepada generasi kegenerasi berikutnya hingga akhir zaman. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan yang disampaikan Imam Ibnul Jauzi melalui

---

<sup>42</sup> Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, (Beirut: Daarul Fikri, 1979), h. 11.

uajrannya bahwa “Tidak diragukan lagi bahwa bagi mereka yang mau setulus hati mengikuti Rasulullah Saw. dan para sahabat, dialah golonganku “*Ahlussunnah*”<sup>43</sup>

Ahlussunnah merupakan kelompok Islam yang mengikuti serta berpegang teguh pada keyakinannya dalam mengikuti sunnah Rasul dan para sahabat setelah zamannya. Namun dalam telaahan ini, penulis menanggapi permasalahan ini ke dalam dua pemaknaan, yaitu::

1. Ahlussunnah adalah konsep ajaran yang bermula dari kalamnya Rasulullah Saw. beserta para sahabat, yaitu dengan mentaati dan melaksanakan segala yang diwajibkan dari perkataan dan perbuatan Beliau dalam masalah akidah dan hukum.
2. Lebih luas dari makna yang pertama, yaitu sebagaimana telah diterangkan oleh sebagian ulama—yang memahami dan mengikuti assunnah—menamakan kitab mereka dengan nama As-Sunnah, seperti: *Abu Ashim, Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Imam Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Al-Khalal* dan lain-lain. Dengan beranggapan bahwa yang dimaksudkan dalam assunnah adalah *i'tiqad* shahih yang ditetapkan dengan nash dan ijma'.

Pemaknaan di atas memberikan penjelasan bahwa pemikiran ahlussunnah merupakan serangkaian ajaran yang dilakukan secara kelanjutan dari apa yang pernah ajarkan oleh Rasulullah dan para sahabat. Sedangkan kemunculan ahlussunnah bermula karena adanya peristiwa fitnah ketika awal munculnya golongan-golongan dalam faham Islam.

---

<sup>43</sup> <https://almanhaj.or.id/3730-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>/di akses/12-7-2018.

Selanjutnya kata ”*Al-Jama’ah*”<sup>44</sup> mempunyai arti berkumpul atau bersama, dinamakan demikian karena bersama mengamalkan kebaikan, tidak mengambil teladan kecuali dari diri Rasulullah, para sahabat, tabiin dan ulama–ulama yang mengamalkan sunnah sampai hari kiamat. Karena pada dasarnya merekalah orang-orang yang paling memahami agama Allah. Akan tetapi, yang perlu digaris bawahi di sini adalah *Al-Jama’ah* yang dimaksud merekalah orang-orang yang berada di jalan kebenaran, bukanlah pada banyak ukuran jumlahnya .

Dalam kaitan ini Allah berfirman dalam Q.S. Aal-An’am 6: 116.

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا  
يُخْرَضُونَ

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Ahlus Sunnah Wal Jama’ah merupakan mereka yang mengikuti sunnah Rasulullah Saw. dan para sahabatnya beserta para pewarisnya dalam memahami, meneladani dan mengikuti ajaran-Nya.

Di kalangan ahli kalam (mutakallimin) istilah ahlussunnah merupakan sebutan bagi penganut faham *Asy’ariyah* maupun *Maturidiyah*. Akan tetapi dalam faham lain terkadang ke dua faham ini berbeda pendapat., seperti: perbedaan dalam hal memfungsikan akal. Akal menurut kalangan faham *Asy’ariyyah* menganggap tidak mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan-Nya, sedangkan menurut faham *Maturidiyah* akal dapat mengetahui kewajiban-kewajiban manusia untuk berterima kasih kepada Tuhan.

---

<sup>44</sup><https://hablulloh.wordpress.com/pengertian-jamaah//2016/04/03/>.

Di sisi lain pula, perihal janji dan ancaman. Asy'ariyyah berpandangan sangatlah mungkin bagi Tuhan untuk memberikan pahala kepada mereka yang durhaka dan bahkan mungkin saja memberikan siksaan kepada mereka yang taat, sedangkan faham Al-Maturidi memiliki keyakinan, bahwa bagi mereka yang durhaka akan mendapat siksa, sebaliknya mereka yang berada dalam ketaatan mendapatkan pahala. Dengan kata lain, Allah tidak akan pernah salah dalam penentuan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui dan tidak pernah ingkar pada janji-janji-Nya. Hal tersebut sebagaimana telah ditegaskan melalui Q.S. At-Taubat 9: 100.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

١٠٠

Berdasarkan ayat di atas tentu sangatlah jelas Allah memberikan pernyataan kepada mereka golongan ahlussunnah merupakan pelopor pertama dari kelompok muhajirin dan anshor serta kelompok orang yang mengikuti jejak mereka dalam kebaikan. Oleh karena itulah ahlussunnah wal jamaah dikatakan sebagai kelompok umat Islam yang mendasarkan *i'tiqad* atau akidah, ibadah, filsafat hidupnya atas dasar kitabullah dan sunnah Rasulullah, termasuk juga perkataan sahabatnya yang diriwayatkan secara *shahih*. Dalam kaitan inilah masalah ahlussunnah wal jamaah menurut Muis dikatakan sebagai semua aliran tauhid Islam yang menjalankan ajaran agama Islam secara benar yang merujuk kepada Alquran dan hadis. Dengan kata lain, Ahlussunnah wal Jamaah dapat dikatakan sebagai sebuah konsep tauhid yang secara komprehensif berkembang dalam koridor Alquran dan hadis.

Berangkat dari hal tersebut di atas pula **Muis** mengklasifikasikannya kedalam dua bagian, yaitu: 1) Adanya penyebutan ahlussunnah tersebut hanya karena adanya perbedaan dalam bidang tauhid, akan tetapi tidak ada istilah sebutan ahlussunnah wal jama'ah dalam bidang *fiqh*; dan 2) Jangan mengafirkan orang lain hanya karena berbeda pendapat dalam ilmu kalam dengan sebutan: "sesat, kafir, zindik, dan lain-lain". Padahal ilmu kalam hanyalah alat untuk memahami tauhid.<sup>45</sup>

Selanjutnya **Muis** beranggapan bahwa sebagai seorang tokoh pendidikan Islam yang moderat, yakni tidak gampang untuk mengafirkan kelompok lain yang berbeda. Beliau menerima kelompok lain yang berbeda dalam masalah *furuiyyah* dan masih mengatakan tetap berada dalam kelompok ahlussunnah wal jama'ah apabila masih bersandarkan kepada Alquran dan hadis.

Berpijak dari uraian di atas penulis memetakan dan membandingkan dengan para pakar tentang konsep akidah atau tauhid, sebagai inti yang diteliti berkaitan dengan konsep pendidikan akidah Gusti Haji Abdul Muis, yakni masalah akal dan wahyu, *freewill*, *af'alul ibad*, *ahlussunnah wal jama'ah* yang tentunya hal tersebut menjadi corak atau yang paling dominan muncul dalam pemikiran Akidah Muis. Karena itulah penulis akan membuat analisis perbandingan dengan pendapat para ahli sebagai rujukan atau pembanding terkait masalah di atas.

## **B. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Gusti Haji Abdul Muis**

Sebelum mengupas pendidikan akhlak menurut Muis tersebut, penulis terlebih dahulu memaparkan beberapa istilah berkaitan dengan akhlak baik secara

---

<sup>45</sup> Muis, *Iman...* .....h. 29-30.

etimologi atau pun secara terminology menurut beberapa pakar dalam bidang akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab, plural dari akar kata *khuluq*, yang menurut kamus Munjid berarti adat atau perangai. Sedangkan menurut KBBI, kata akhlak diartikan sebagai tingkah laku atau budi pekerti.<sup>46</sup>

Menurut Abuddin Nata, menjelaskan bahwa akhlak sebagai satu sikap yang tertanam pada diri seseorang yang secara sadar berimplikasi pada perilaku. Jika tindakan tersebut baik dalam konsep agama ataupun akal, maka bisa disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya bila tindakan tersebut berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela.<sup>47</sup>

Disatu sisi, kata akhlak dalam bahasa Arab dikatakan sebagai *Isim Jamid* (*Ghair Mustaq*), maksudnya adalah isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jama' dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang juga berarti akhlak. Kata akhlak atau *khuluq* keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam Alquran maupun sunnah, seperti halnya dalam surah Al-Qalam ayat 4, yang mempunyai makna “budi pekerti” dan surat Al-Syu’ara ayat 137 yang mempunyai makna “adat istiadat”<sup>48</sup>

Ibnu Miskawaih,<sup>49</sup> dalam definisinya mengatakan akhlak merupakan satu kondisi pada jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu tanpa pertimbangan. Menurutnya watak atau keadaan jiwa itu ada yang bersifat alami dan

---

<sup>46</sup>Ma’luf, Luis, *Kamus Al-Munjid*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyyah, t.t.), h. 194.

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 2.

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*.... . . . . . , h. 2.

<sup>49</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu\\_Miskawaih/diakses/17-8-2017](https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Miskawaih/diakses/17-8-2017).

ada bersifat pembiasaan atau semacam pelatihan. Bahkan dalam pandangannya mengatakan perihal watak tersebut pada hakekatnya tidak alami meskipun terlahir dengan watak masing-masing, tetapi pada dasarnya watak tersebut bisa diperoleh melalui pembelajaran.

Hal tersebut tentunya sejalan dengan Asmaran yang mendefinisikan akhlak sebagai satu sifat yang tertanam dalam diri seseorang, sehingga terbentuk menjadi kepribadian yang kuat tanpa memerlukan proses pemikiran.<sup>50</sup> Oleh karena itulah akhlak dapat dikatakan sebagai satu ilmu yang diajarkan kepada setiap individu untuk melakukan perbuatan baik atau buruk.

Berangkat dari hal inilah penulis beranggapan bahwa akhlak bukan sesuatu yang kaku, dalam arti tidak bisa berkembang dan bahkan merupakan sesuatu yang mudah untuk dipelajari, dilatih dan dikembangkan. Karena pada dasarnya tujuan Rasulullah Shallahu Alaihi wa Sallam hadir ditengah umat manusia adalah sebagai akhlak daripada manusia. Seandainya akhlak merupakan sesuatu yang kaku maka bisa disimpulkan bahwa keberadaan agama sangat tidak berguna bagi umat manusia, sedang inti dari ajaran agama itu sendiri adalah penggalian terhadap akhlak dalam arti yang lebih luas.

Hal ini tersebut tentunya sangat sejalan dengan tujuan Allah Swt. untuk menciptakan manusia di muka bumi. Kehadiran manusia bukan hanya untuk bersenang-senang dan bahkan semau-maunya berbuat. Akan tetapi, kehadiran

---

<sup>50</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke-1, h. 1.

manusia adalah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai khalifah di muka bumi, sehingga terlihat jelas esensi diutusny Rasulullah Saw.

Dengan demikian dapat difahami bahwa pada dasarnya akhlak adalah satu sikap yang tertanam dalam diri seseorang dan mampu membentuk satu kepribadian, yang padanya juga mampu melahirkan pelbagai perbuatan, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, dan penelitian.

Berpijak dari penjelasan di atas, maka suatu perbuatan tersebut bisa dikatakan sebagai wujud pengimplementasian akhlak apabila telah memenuhi beberapa unsur-unsur berikut:

1. Perbuatan tersebut mampu dihadirkan dalam jiwa seseorang, sehingga telah terbentuk menjadi sebuah kepribadian. Jika kita mengatakan seseorang adalah sebagai orang yang berakhlak dan dermawan, maka bisa dikata sikap tersebut telah mendarah daging dalam dirinya, hal tersebut bisa berlaku kapanpun dan dimanapun sikap itu dibawanya, sehingga menjadi pembeda dengan orang lain. Akan tetapi jika seseorang tersebut terkadang bersikap dermawan dan terkadang bersikap bakhil, maka seseorang tersebut belum dikatakan sebagai orang yang dermawan.
2. Perbuatan tersebut dapat terlaksana dengan mudah tanpa pemikiran, pada saat yang bersangkutan melakukan perbuatan, tetap sehat pikirannyar. Hal ini dapat juga diartikan saat melakukan perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, atau bahkan tertidur.

3. Perbuatan tersebut timbul dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan dari luar, dalam arti dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan dari yang bersangkutan sendiri.
4. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main. Hal ini sebagaimana yang sering kita amati di film drama yang menghibur dan lain sebagainya.
5. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah, tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, dengan adanya pemenuhan unsur-unsur tersebut, maka wujud pengimplementasi akhlak mudah untuk dilakukan sehingga tindakan-tindakan positif mampu terlahirkan.

Selanjutnya berpijak dari hal tersebut jualah, konsep pendidikan akhlak dalam penerapannya akan mencapai sebuah tujuan, yaitu membentuk pribadi yang bermoral, berperilaku sopan, bertutur lembut, bertingkah mulia, bijaksana, jujur dan bertanggung jawab.

Menurut Barnawie Umary dalam bukunya *Materi Akhlak* menjelaskan bahwa secara umum penyampaian pembelajaran pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk mengarahkan agar manusia selalu berbuat kebaikan. Namun lebih rinci lagi Barnawie menguraikan hal tersebut kedalam beberapa bagian:

1. Tercapainya kepada akhlak mulia

Manusia mulia adalah mereka yang mampu memanfaatkan dirinya bagi orang lain. Karena itulah tugas pendidikan adalah memosisikan manusia sebagai makhluk yang termulia dari makhluk lainnya.

2. Menjadikan individu sosial

Manusia adalah makhluk sosial, melalui pendidikanlah fungsi kesosialan tersebut akan tercapai dengan baik. Adanya proses sosialisasi menjadikan setiap individu mampu berbaur di masyarakat untuk melakukan kebaikan dengan harapan tercapainya satu kebahagiaan.

3. Kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan

Tujuan pendidikan identik dengan hidup dan kehidupan. Manusia yang ingin diwujudkan melalui pendidikan adalah manusia yang baik, bahagia dan sempurna. Kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan adalah suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan.<sup>51</sup> Agar tujuan pendidikan tersebut tercapai, maka menurut Miskawaih<sup>52</sup> ada beberapa hal yang juga perlu untuk dipelajari, diajarkan, dan dipraktikkan sesuai konsepnya, sehingga mampu memahami dengan baik konsep materi pendidikan dari semua sisi. Materi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Wajib bagi kebutuhan tubuh manusia

Menurut Miskawaih dalam penjelasannya mengatakan bahwa materi pendidikan merupakan hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, seperti halnya: salat, puasa, zakat dan haji.

---

<sup>51</sup> Ibn Miskawaih. *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raq*. Terj. Helmi Hidayat, *Menuju kesempurnaan akhlak*. (Jakarta: Mizan, 1999), h.63.

<sup>52</sup> Ibn Miskawaih... .....*Tahdzib*, h. 156-157.

## 2. Wajib bagi jiwa

Menurut Miskawaih, pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap jiwa. Hal tersebut menunjukkan dengan adanya pendidikan maka akan melahirkan ketenangan dalam hidupnya, sebagai contoh: adanya materi tentang pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesarannya, serta motivasi untuk senang terhadap ilmu.

## 3. Wajib bagi hubungannya dengan sesama

Menurut Miskawaih, manusia sebagai makhluk sosial haruslah mampu menjalani kehidupan dengan baik, yaitu menciptakan hubungan baik dengan sesama. Adapun implementasinya yaitu dengan mempelajari materi ilmu tentang muammat, pertanian, perkawinan, saling menasihati, maupun peperangan.

Ketiga pokok materi di atas tentu dapat diperoleh melalui pembelajaran yang serius pada setiap jenjang pendidikan, misalnya dengan menggali ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran (*al-'ulum al-fikriyyah*) dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera (*al-'ulum al-hissiyyat*). Kemudian materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu asalkan semuanya tidak terlepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan.

Selanjutnya Ibnu Miskawaih memberikan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mencapai akhlak yang baik, melalui metode berikut:<sup>53</sup> *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan

---

<sup>53</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq*. ed. Syekh. Hasan Tamir, *e-book*, (Beirut : Manssyurat Dar Maktabat al Hayat, 1398 H.), h. 4.

diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.

*Kedua*, menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Maksudnya adalah pengetahuan mengenai hukum-hukum akhlak yang berlaku menjadi penyebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara seperti ini, maka seorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang salah karena bercermin kepada perbuatan buruk yang dialami orang lain. Manakala untuk mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, tentu harus terlebih dahulu mencurigai dirinya sendiri, dalam arti pada dirinya banyak terdapat kekurangan melebihi orang lain, dengan harapan setiap perbuatan yang dilakukan tersebut menjadi pengalaman yang tidak luput dari perhatian-Nya.

Setelah mendefinisikan akhlak dan pendidikan akhlak di atas maka dalam ini, **Muis** lebih menekankan pada pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), melalui pembersihan hati. Hal ini sejalan dengan inti pendidikan Islam yaitu pendidikan hati (akhlak). Sebelum masuk membahas pembersihan hati tersebut, penulis mengetengahkan dulu apa itu hati. Sebagian dari persoalan yang patut diperhatikan di sini adalah bahwa kalimat *qalb* disebut dalam Alqur'an—baik dalam bentuk tunggal, bermakna dua, maupun jamak—lebih dari 130 kali. Hanya saja, penyebutan itu tidak secara mutlak menunjukkan bahwa kata *qalb* diartikan dalam konteks anatomi kedokteran (yaitu, hati yang melekat dalam badan), melainkan dimaksudkan sebagai “instrument persepsi ma'rifah yang sangat kompleks” yang memiliki beberapa fungsi bercabang, beragam, dan saling terkait pada kadar paling banyak. Namun kadang *qalb* juga memiliki beberapa ciri tersendiri yang tidak

dimiliki oleh instrument pengetahuan lainnya.<sup>54</sup> Hal tersebut sejalan dengan firman-Nya dalam Q.S. Al-Hajj 22: 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa hati mengandung makna *idrakiyyah ma'rifiyyah* (persepsi intuitif), hati harus kontemplatif, dan fungsi hati yang menggunakan ilmu.

Secara bahasa, hati dalam bahasa Arab disebut *al-qalb*. Dia terambil dari akar kata 'qaf', 'lam', 'ba'. Tiga huruf tersebut menunjukkan dua arti, pertama menunjukkan sesuatu yang murni lagi mulia, dan kedua bolak-balik, berubah-ubah, berganti dari satu bentuk ke bentuk yang lain.<sup>55</sup>

Berangkat dari sinilah mengapa Rasul menyuruh kita untuk berdoa:

يَا مُقَلِّبِ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ<sup>56</sup>

Juga bisa berarti membalikkan ataupun menjadikan sesuatu yang tinggi menjadi rendah.<sup>57</sup> *Qalb* bisa bermakna<sup>58</sup> hati, lubuk hati, jantung, inti, esensi, bagian

<sup>54</sup>Muhammad Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, Diterjemahkan oleh Halid Alkaf dari ash-Shufiyyah wa al-'Aql: Dirasah Tahliliyah Muqaranah li al-Ghazali wa Ibn Rusyd wa Ibn 'Arabi, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2003), h. 72.

<sup>55</sup>Abul-Husein Ahmad B. Faris B. Zakariya, *Mu'jam....*, h. 857.

<sup>56</sup>H. R. At-Tirmidzi dari Anas B. Malik.

<sup>57</sup>Shubhi Hamawi (editor), *al-Munjid al-Wasith fil-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*, (Beirut: Darul-Masyriq), h. 865.

<sup>58</sup>Atabik Ali & A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Krapyak Al-'Ashri*, Cet VIII, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), h. 1467.

dalam. Berdasarkan hal tersebut maka, definisi hati dapat terklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu hati dalam arti “daging” dan hati dalam arti “sesuatu yang halus”, bersifat *rabbaniyah* (ketuhanan).

Hati dalam arti daging adalah sebuah organ tubuh kita yang tersimpan dan terlindungi oleh tulang belulang. Tempatnya didada sebelah kiri. Bentuknya seperti buah *shanaubar*, sehingga sering orang mengatakan hati sanubari. Pada daging itu terdapat lubang atau rongga terdapat pula darah hitam yang menjadi sumber ruh. Sedangkan makna hati berikutnya ialah merupakan sesuatu yang halus, *rabbaniyah* (ketuhanan), *ruhaniyah* (kerohanian) dan mempunyai keterkaitan dengan hati yang jasmaniah (ditubuh kita ini). Hati yang halus itulah hakikat manusia. Dialah yang mengetahui, yang mengerti dan yang mengenal diri sendiri. Dialah yang diajak bicara, disiksa, dicela dan dituntut oleh Tuhannya. Hati dalam pengertian ini, mempunyai kaitan dengan jasmaniah, yaitu keterkaitan dengan akhlak terpuji yang direalisasikan oleh gerak tubuh. Hati juga menentukan sifat serta watak manusia yang tampak secara lahiriah.<sup>59</sup> Sabda Nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ<sup>60</sup>

<sup>59</sup>Imam Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qolbu*, Disunting oleh Muhammad Nuh, (Tanpa Nama Kota Penerbit: Mitra Press, 2008), h. 14.

<sup>60</sup>H. R. Muttafaqun ‘Alaihi.

Dengan demikian hati merupakan sumber perbuatan kita. Ia sangat mempengaruhi perilaku kita. Baik atau jahat tergantung kondisi hati, dan untuk mendidiknya Nabi memberikan cara, salah satunya yaitu dengan cara mengingat mati.

أَكْتَبُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ يَغْنِي الْمَوْتَ<sup>61</sup>

Pada dasarnya hati memiliki banyak nama.<sup>62</sup> (1) *As-Shadr* yang ditempati perasaan waswas dan Islam. (2) *al-Qalb* yang merupakan tempat iman. (3) *as-Syaghaf* yang merupakan tempat cinta kepada pekerti yang baik. (4) *al-Fuad* yang dapat melihat kebenaran. (5) *Habatul-Qalb* yang merupakan tempat cinta kepada kebenaran. (6) *as-Suwaida* yang merupakan tempat ilmu-ilmu agama. (7) *Mahajatul-Qalb* yang merupakan manifestasi sifat-sifat Allah atau mengkufurinya. Nama lainnya *ad-Dhamir* yang merupakan tempat merasa dan daya rekoleksi (*al-qawwat al-hafizhat* dan *as-sirr* sebagai bagian kalbu yang paling halus dan rahasia.

Perihal di atas tentunya sejalan dengan pendidikan tasawuf yakni *tasawuf akhlaqi*. Tasawuf akhlaqi yaitu berusaha untuk mendidik dan melatih hati manusia agar memiliki ketajamaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi pekerti yang tajam ini menyebabkan ia selalu mengutamakan pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang ia hadapi.

---

<sup>61</sup>H. R. Imam Empat, kecuali Abu Daud.

<sup>62</sup>Abdul Mujib, *Fitrah....*, h. 60-61.

Dengan cara demikian ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.<sup>63</sup>

Kata *tazkiyah* berasal dari kata *zakkâ-yuzakkî* memiliki arti yang banyak di antaranya adalah berkembang, tumbuh, bertambah. Juga bisa berarti menyucikan, membersihkan dan memperbaiki.<sup>64</sup> Konsep pendidikan juga diperoleh dalam Alquran melalui penafsiran terhadap kata *tazkiyah* tersebut. Yakni, berarti proses penyucian melalui bimbingan ilahi. Kata *tazkiyah* dengan berbagai derivasinya berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan *barakat* dari Allah. Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Sehingga kata zakat dalam ajaran Islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir miskin, baik diniati untuk mengharap *barakat* untuk membersihkan jiwa, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan.

Manusia sebenarnya diberi Allah Swt. potensi untuk menyucikan jiwanya. Artinya potensi tersebut adalah fitrah yang Allah Swt. berikan kepada setiap orang yang mau mengembangkan potensi dirinya menjadi bersih dan jiwanya menjadi lebih suci. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-A'la 87: 14,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۚ ١٤

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan makna *tazkiyah* dikontekskan dengan pendidikan, sehingga kata pendidikan yang diambil dari makna *tazkiyah*

---

<sup>63</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 297.

<sup>64</sup> Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*...., h. 577.

tersebut lebih diarahkan pada tujuan penyucian jiwa, karena dengan jiwa yang bersih, maka akan menghasilkan akhlakul karimah dan amal-amal yang baik. Sebaliknya apabila jiwa kotor, akan menghasilkan perbuatan yang buruk.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis sebelumnya tersebut menjelaskan urgensi pembersihan jiwa lebih diutamakan karena bersumber dari jiwa yang baik akan melahirkan semua aktifitas menjadi baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dari makna inilah kata *tazkiyah* digunakan dalam pendidikan Islam. Secara eksklusif Muis<sup>65</sup> menyatakan dalam kerangka dasar yang dilakukan dalam memperbaiki hati dan menuju kepada kesempurnaan akhlak budi pekerti adalah harus menempuh tiga *maqamat* atau tahapan.

*Tahapan pertama, takhalli* “bersihkan dirimu dari sifat-sifat tercela”. Diri sendiri harus dibersihkan dahulu dari sifat-sifat tercela atau akhlak madzmumah, yakni sifat yang tidak disukai Allah. Bersihkan dirimu dari sifat zalim, hasad, dengki, bakhil, nifaq, dusta, kufur ni'mah, sifat sombong, sifat takabur, sifat ria, sifat ujub, dan sebagainya dari segala sifat-sifat yang tercela di sisi Allah. Bila sudah terlanjur dahulunya ada sifat-sifat itu dalam diri, segeralah menyesalinya, lalu bertaubat kepada Allah. Allah berfirman dalam Q. S. Al-Hasyr 59: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Setelah melalui proses takhalli tersebut lahirlah apa yang disebut dengan *muhasabatun nafs* yakni menghitung diri sendiri dan memeriksanya dengan teliti.

---

<sup>65</sup> Gusti Haji Abdul Muis, *Mengenal Jalan Ke Tasawuf*, (Banjarmasin : Ar Rahman, tt), 11-14.

Apakah diri ini sudah beramal dan berapa banyak dosa yang sudah terlanjur dibuat, apakah hati sudah bersih atau ditutupi oleh sifat-sifat tercela atau akhlak madzmumah.

*Tahap kedua*, Apabila proses takhalli sudah dilakukan maka masuklah pada proses berikutnya yaitu **tahalli**, “isilah dirimu dengan sifat-sifat yang terpuji atau akhlak mahmudah”. Artinya hidup ini harus dihiasi dengan akhlak karimah (budi pekerti yang mulia) yang tertancap dengan kuat dalam batin. Lalu jalanilah hidup ini dengan *istiqamah* konsisten dalam beribadah dan berperilaku dengan sifat-sifat utama, seperti amanah, siddiq, pemurah, pemaaf, bijaksana, tawadhu, syukur dan sebagainya dari sifat-sifat terpuji. Maka bertemulah dia dengan kehidupan yang dilukiskan Allah dalam Q.S. Al-Imran 3: 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا  
مَا خَلَقْتَهُ هَذَا بِاطْلَالٍ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Apabila tahapan atau maqamat kedua ini telah dilalui, maka ia akan masuk pada proses, *tahapan ketiga*, yaitu **tajalli** maka tersingkaplah tabir, jadilah ia seorang pribadi muslim yang berakhlak mahmudah dan istiqamah dalam agamanya. Muis menyatakan keburukan atau kenistaan akhlak seorang muslim itu disebabkan karena penumpukan dosa yang tidak ditobati sehingga menjadi dinding antara ia dan Tuhannya. Maka setelah ia melalui proses takhalli, tahalli dan kulminasi akhirnya pada maqamat tajalli. Maka nur hidayah Allah bersinar terang benderang

dalam diri, selalu terasa terang benderang di dalam hati, walaupun dalam keadaan berada di malam hari yang gelap gulita.<sup>66</sup>

Metode atau cara pembersihan hati menurut **Muis** ini untuk menuju pribadi muslim sesuai dengan beberapa metode atau cara yang diajarkan oleh beberapa ulama dahulu, di antaranya Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali<sup>67</sup> bahwa pada dasarnya manusia cenderung kepada hawa nafsunya. Manusia dikendalikan oleh dorongan-dorongan syahwat. Bukan manusia yang mengendalikan hawa nafsu. Hawa nafsu yang diperturutkan inilah yang akan membawa kepada kemerosotan bahkan kehancuran akhlak. Hal ini disitir Allah dalam Q.S. Yusuf 12: 53.

وَمَا أُبْرِيئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣

Salah satu sifat dari nafsu amarah adalah bahwa kenikmatan hidup di dunia ini adalah menjadi tujuan atau target pencapaian. Falsafat hidup *hedonism* menurut al Ghazali akan membawa manusia kepada kehancuran moral. Sebab, sadar atau tidak sadar, lambat laun akan membawa manusia kepada pemujaan dunia. Kenikmatan dunia ini menjadi tujuan, bukan lagi menjadi **jembatan emas** untuk menuju kebahagiaan yang hakiki dan kekal abadi. Efek dari pandangan hidup seperti ini menjurus kepada pertentangan antar manusia dengan manusia lainnya, menghalalkan segala cara. Inilah **dekadensi moral atau akhlak** yang paling merusak, merusak hubungan dengan Tuhannya (*hablum minallah*) serta merusak hubungan sesamanya (*hablum minannas*).

---

<sup>66</sup>Gusti Haji Abdul Muis, ... .. *Mengenal* . h. 14.

<sup>67</sup> Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan : IAIN SUMUT, 1981), h. 98.

Maka, untuk merehabilitasi kondisi dekadensi akhlak yang demikian Muis menyampaikan konsep **tazkiyatun nafs**. Konsep tazkiyatun nafs Muis tersebut merupakan elaborasi dari metode atau *manhaj* sufistik yang juga sebelumnya dikembangkan oleh al Ghazali.

Menurut al Ghazali,<sup>68</sup> agar individu muslim dapat mencapai kesempurnaan akhlak atau menjadi manusia yang bertaqwa dan dekat dengan Allah sang Rabb, maka ia harus melakukan sebuah sistem pembinaan akhlak dengan tahapan atau maqamat takhalli, tahalli, dan tajalli.

Bertitik tolak dari tazkiyatun nafs yang disarankan oleh Muis dan ia merupakan elaborasi dari konsep sufistik dalam manhaj tasawuf akhlaqi di atas memberikan keyakinan bahwa kesempurnaan rohani akan membawa kepada kebaikan akhlak atau budi pekerti. Karena dengan pembersihan jiwa akan membawa kepada kemurnian ibadah, sehingga bagi mereka setiap nafas yang dihembuskan, setiap kerdipan mata, setiap langkah kaki yang diayunkan, seluruhnya dihadapkan kepada norma yang bernilai ibadah. Dari ibadah yang terpelihara, murni dan ikhlas kepada Rabb, dipastikan akan memanisfestasikan dirinya menjadi individu yang berakhlak karimah (mahmudah).

Selanjutnya terkait dengan hati ini Muis menegaskan bahwa hati adalah benteng pertahanan. Dengan mengikuti tahapan-tahapan dari tazkiyatun nafs, maka jelaslah hati adalah objek utama dan merupakan motorik dari setiap aktifitas jiwa dan raga.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, ... .. *Pengantar*), h. 98.

<sup>69</sup> Gusti Haji Abdul Muis, ... .. *Mengenal*, h. 28.

Menjaga hati dari sifat-sifat buruk atau akhlak madzmumah adalah fardhu ain bagi setiap mukallaf. Sifat-sifat buruk atau akhlak madzmumah merupakan pintu-pintu masuk dari syaitan. Jadi, jalan masuknya syaitan kedalam hati adalah melalui sifat-sifat atau akhlak kita sendiri.

Akhlak madzmumah itu jumlahnya banyak sekali, tetapi menurut Muis<sup>70</sup> yang paling berbahaya dan menjadi pintu yang paling lebar adalah sifat amarah dan memperturutkan syahwat. Bila kedua sifat ini ada dan subur di dalam hati setiap individu, maka pada gilirannya ia akan memunculkan sifat-sifat buruk lainnya sebagai turunannya.

Amarah adalah akibat dari kekacauan pikiran dan keguncangan hati. Maka pada saat itu pasukan pengawal akal menjadi lemah tidak berdaya. Ketika itu datanglah serbuan syaitan untuk menghancurkan iman dan amal, serta akhlak kepribadiannya. Pada waktu marah, mudah sekali syaitan mempermainkan manusia, seperti anak-anak mempermainkan sebuah bola.

Selanjutnya menurut Muis<sup>71</sup> syahwat yang diperturutkan akan melahirkan akhlak atau sifat-sifat buruk berupa sifat dengki, hasad, loba dan tamak. Akibat dari sifat tersebut akan tertutuplah penglihatan akan segala kebaikan. Ia akan melihat segala sesuatu keberhasilan atau tujuan hanya dengan parameter syahwatnya, meskipun perbuatannya itu munkar atau perbuatan-perbuatan yang sangat tercela.

---

<sup>70</sup> Gusti Haji Abdul Muis, ... .. *Mengenal*, h. 28.

<sup>71</sup> Gusti Haji Abdul Muis, ... .. *Mengenal*, h. 28

Kemudian memperkuat statemen Muis tentang *tadzkiyyatun nafs* ini, Sa'id hawa<sup>72</sup> menegaskan bahwa sudah selayaknya hati sebagai sasaran pertama pendidikan Islam. Titik awal dari pendidikan Islam adalah masalah keimanan. Sedangkan keimanan tersebut terutama berkaitan dengan hati, kalau hati sudah mengimani suatu kebenaran, maka ia akan termanifestasi dalam setiap prilakunya. Karena itulah, Allah menjelaskan dalam Q.S. 124-125,

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هُدًىٰ ۖ إِيْمَانًا ۗ فَآمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فزَادَتْهُمْ  
 إِيْمَانًا ۗ وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ۙ ۱۲۴ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ ۖ فزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ  
 وَمَاتُوا وَهُمْ كُفْرًا ۙ ۱۲۵

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa bagi mereka yang di hatinya ada penyakit, yang semestinya ayat tersebut akan menambah keimanan mereka tapi justru memperparah penyakit hati mereka. Dengan demikian jika individu ingin bersentuhan dengan Alquran secara benar dan mendapat hikmah atau pelajaran darinya, maka ia harus mengobati hatinya terlebih dahulu dengan membersihkan segala sifat-sifat buruk di dalam hati, sehingga ia dapat beriman secara tulus.

Seiring dengan pendapat di atas, menurut penulis titik tekan terpenting dalam pendidikan Islam yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah memusatkan perhatiannya kepada upaya memperbaiki hati tersebut sebagai sasaran utama pendidikannya. Kegagalan dalam langkah awal ini akan membuat terisolasinya nilai-nilai akhlak karimah dalam dunia pendidikan.

---

<sup>72</sup> Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spritual*, Judul asli, *Tarbiyatuna al Ruhiyah*, penerjemah, Abdul Munip, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006), h. 149-151.

Titik tekan pertama dalam pendidikan Islam adalah memusatkan perhatian kepada usaha penyehatan hati sehingga menjadi sehat, karena dengan cara ini perjalanan berikutnya bisa ditempuh dengan mudah, di samping bisa menjaga hati dari godaan setan, tipu dayanya, baik setan yang berupa manusia ataupun yang berupa jin.

Sudah seharusnya diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari dari setiap individu muslim agar memiliki hati yang sehat. Harus ada gerakan upaya yang sungguh-sungguh dari setiap individu dan komponen umat Islam untuk memperoleh hati yang sehat ini. Sejak langkah awal, kita harus memusatkan perhatian pada semua upaya untuk melatih, mendidik, membersihkan hati agar ia menjadi hati yang sehat dan memunculkan akhlak yang karimah.<sup>73</sup>

Maka dalam kaitan dengan masalah pendidikan hati dalam kerangka menuju kepada pendidikan akhlak, metode dan materi yang disarankan Muis dan ia merupakan elaborasi dari kalangan sufi (tasawuf akhlaqi) bisa dijadikan sebuah alternative atau solusi.

Sesuai dengan keharusan di atas, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya ada dua ranah kegiatan yang menjadi fokus dari pendidikan akhlak. *Pertama*, membimbing hati nurani anak agar berkembang menuju kepada kesempurnaan akhlak Islami secara bertahap dan terus menerus berkesinambungan. Hasil yang diinginkan adalah terjadinya perubahan kepribadian anak didik dari yang semula

---

<sup>73</sup>Sa'id Hawwa, ... .. *Pendidikan* , h. 161.

*egosentris*<sup>74</sup> menjadi *altruis*.<sup>75</sup> Kedua, memupuk, menumbuh kembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif berakhlak karimah (*takhalli*) ke dalam pribadi peserta didik, dan bersama dengan upaya pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya mengikis dan membersihkan atau menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat akhlak madzmumah (*tahalli*).

Maka, titik tekan atau fokus pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif yang positif dari peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak karimah. Baik dari sudut pandangan manusia dan terlebih menurut pandangan Allah. Permasalahan manusia “baik” merupakan persoalan nilai karena ia terkait dengan penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif ketimbang kognitif, karena “nilai” inilah yang akan membentuk tabiat atau sifat serta tingkah laku dan pada akhirnya menjadi karakter manusia.

Selanjutnya Muis<sup>76</sup> juga menerangkan ada beberapa hal yang membuat hati terhalang dari kebenaran atau hati menjadi kosong dari hakikat kebenaran, yaitu:

1. Kekurangan pada hati itu sendiri, seperti hati kana-kanak yang belum dewasa. Ia masih berkembang menuju arah kesempurnaannya. Di sinilah peran utama para guru agama, ustadz untuk membina dan mencetak kegenerasi muslim yang berhati mulia.

---

<sup>74</sup> *Egosentris*, yaitu meanggap atau menjadikan diri sendiri sebagai pusat pemikiran; menilai segala sesuatu dari sudut diri sendiri.

<sup>75</sup> *Altruis*, yaitu orang yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain dan tidak mementingkan dirinya sendiri.

<sup>76</sup> Gusti Haji Abdul Muis, ... .. *Mengenal*, h. 30.

2. Karena bertumpuknya dosa dipermukaan hati manusia., seperti halnya cermin yang kotor tidak akan dapat menangkap gambaran yang dipantulkan sebenarnya, karena semuanya serba suram dan kabur. Perbuatan dosa itu sangat berpengaruh pada kebeningan dan kebersihan cahaya hati.
3. Keadaan hati telah teralihkan dari hakikat dan tujuan penciptaannya. Hati tidak lagi digunakan untuk merasakan dan menghayati kehadiran Tuhan di dalam dirinya.
4. Karena terdinding oleh I'tikadnya sendiri yakni kepercayaan-kepercayaan yang sejak dahulu karena ikut-ikutan saja. Kepercayaan seperti itu melindungi hati dari hakikat kebenaran karena *ta'ashub* (fanatic buta), lalu makin lama makin keras membatu dalam hatinya.
5. Karena tidak mengerti arah yang dituju sehingga terombang – ambing perjalanan hati dalam mencari kebenaran.

Dari statemen Muis di atas terlihat betapa pentingnya ilmu untuk mengatasi kelima hal di atas. Ilmu haruslah benar-benar berdasarkan kepada syari'ah demikian pula ilmu tambahannya untuk mengatasi hal tersebut yang nantinya akan melahirkan lagi suatu ilmu agama yang sesuai dengan syari'ah Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya sejalan dengan Muis, terkait dengan menjaga hati atau kebersihan hati tersebut Hamka <sup>77</sup> menyatakan ada lima perkara yang harus diperhatikan agar tercapai maksud tersebut, yaitu :

---

<sup>77</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen*, Edisi Revisi, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), h. 161-165

1. Bergaul dengan orang-orang salih. Pergaulan mempengaruhi didikan otak. Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu maka, untuk kebersihan jiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang berbudi, orang yang dapat kita ambil hikmah daripadanya. Jangan bergaul dengan pendosa yang membanggakan kejahatannya. Namun, jika terpaksa bergaul dengan golongan itu bercampur, maka hendaklah membuat isyarat bahwa kita tidak setuju dengan kelakuan dan tabiat mereka. Karena biasanya kotoran budi/akhlak mereka yang kita saksikan itu bisa melekat kepada kita, amat susah buat membasuhnya sekaligus. Bahkan kadang-kadang orang yang utama atau berakhlak karimah bisa tertarik oleh orang yang tidak utama atau berakhlak buruk, apalagi kalau keutamaannya baru saduran, belum tertanam kuat sampai ke dalam hati sanubari.
2. Membiasakan pekerjaan berfikir. Untuk menjaga kesehatan, jiwa, hati dan pikiran. Tiap-tiap hari otak mesti diperbaharui dengan melatihnya berfikir. Karena otak kalau dibiarkan menganggur, bisa pula ditimpa sakit, menjadi dungu dan bingung. Haruslah diajarkan kekuatan berpikir sejak kecil, karena orang yang mempunyai kekuatan berpikirlah yang dapat menghasilkan hikmah.
3. Menjaga syahwat dan kemarahan. Supaya jiwa, hati dan pikiran sehat maka hendaklah ia jangan sampai tunduk mengikuti kepada kehendak syahwat dan amarah. Orang yang berakal dan berbudi tidak akan membangkitkan angan-angan nafsu, tidak mencari dan mengorek yang akan menimbulkan syahwat atau amarah yang memicu dendam kesumat. Melainkan dibiarkannya syahwat dan

amarahnya tinggal tenang. Digunakannya syahwat itu bukan untuk menyerang tetapi untuk mempertahankan diri. Supaya nafsu (hati) terpelihara, hendaklah orang berjuang menyingkirkan perangai rendah (akhlak madzmumah). Maka salah satu benteng dari syahwat dan amarah itu agar jangan keluar dari batas penjagaannya adalah **sabar**.

4. Menimbang sebelum mengerjakan sesuatu. Sebelum masuk kepada suatu pekerjaan, hendaklah timbang dahulu manfaat dan mudharatnya, akibat dan *natijahnya*. Pekerjaan yang tidak dimulai dengan pertimbangan cenderung akan menghasilkan penyesalan, kerugian dan menghabiskan masa dan umur.
5. Menyelidiki aib diri sendiri. Tiap-tiap orang takut akan cacat celanya dilihat orang lain. Tetapi jarang orang yang tahu akan aibnya, dan tidak tahu akan aib diri, adalah aib yang sebesar-sebesarnya.

Dari pernyataan Hamka tentang menjaga hati dari pengaruh luar yang merusaknya terdapat pertautan yang kuat dengan apa yang dinyatakan Muis sebelumnya. Bahwa dalam rangka untuk mewujudkan kebersihan hati (*tazkiyyatun nafs*) yang akan melahirkan akhlakul karimah, individu harus membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dosa (akhlak madzmumah), seperti, ta'ashub, syahwat dan amarah, I'tikad yang salah atau menumpuknya dosa .

Kemudian Hamka memperkuat bahwa keadaan hati yang sudah bersih atau menuju kepada kemuliaan agar selalu waspada terhadap hal-hal yang bisa merusak batin , diantaranya dengan selalu menjaga pergaulan. Yakni selalu bergaul dengan orang yang shalih. Karena pengaruh pergaulan ini dapat merusak atau memperbaiki akhlak seseorang atau individu lainnya.

Berdasarkan hal di atas, maka akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal maupun eksternal. Pengaruh internal adalah tabiat atau akhlak yang berada di dalam diri manusia itu sendiri. Watak internal adalah watak yang merupakan bawaan, atau sifat dasar yang ada sejak manusia lahir. Hal ini sesuai dengan pendapat aliran *nativisme*<sup>78</sup> yang menyatakan bahwa bayi yang dilahirkan sudah membawa potensi pembawaan baik dan potensi pembawaan buruk. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh potensi pembawaan yang sudah dibawa sejak dilahirkan. Berdasarkan pandangan ini, maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Ditekankan bahwa “yang jahat akan menjadi jahat, dan yang baik menjadi baik”. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan potensi pembawaan anak didik tidak akan bermanfaat untuk perkembangan anak didik dalam proses belajarnya.

Bagi *nativisme*, lingkungan sekitar tidak akan berpengaruh sebab lingkungan tidak akan mampu dan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penganut pandangan ini meyakini bahwa jika anak memiliki potensi pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya apabila mempunyai potensi pembawaan baik, maka dia menjadi orang yang baik. Potensi pembawaan buruk dan potensi pembawaan baik ini tidak dapat dirubah dari kekuatan luar.

---

<sup>78</sup>Nativisme berasal dari akar kata *natus* (lahir); *nativis* (pembawaan) yang pokok ajarannya menganggap manusia sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi. Nativisme ini, bertolak belakang dari *leibnitzian tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa *nativisme* menganggap bahwa segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang ada sejak lahir, jadi pertumbuhan dan perkembangan individu itu semata-mata hanya dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor turunan, misalnya ; kalau ayahnya pintar, maka kemungkinan besar anaknya juga pintar, kalau ayahnya jahat maka kemungkinan besar anaknya juga akan menjadi jahat.

Dalam kaitan ini, Islam jelas menolak natisme tentang faktor bawaan tersebut, karena Islam sendiri hadir adalah terutama untuk memperbaiki akhlak manusia, dan disitulah essensi diutusny Rasulullah Saw. Keburukan akibat faktor bawaan menurut Islam dapat dihilangkan bahkan dikikis habis dengan jalan tazkiyyatun nafs, seperti yang disarankan Muis sebelumnya, yakni melakukan tahalli, takhalli hingga tajalli.

Selanjutnya, faktor eksternal akan sangat berpengaruh dalam membentuk watak atau akhlak kepribadian. Lingkungan, mata pencaharian, makanan dan minuman, pergaulan sehari-hari yang selalu terlibat dalam kehidupan terus menerus akan membentuk watak atau akhlak kepribadian. Oleh karena itu Islam sebagai ajaran yang sempurna dan Nabi Muhammad Saw. sebagai *uswatun hasanah* telah memberikan arahan yang lengkap. Ajaran atau arahan tersebut ada sejak pemilihan lingkungan tempat tinggal, pemilihan kawan yang akan dijadikan sahabat, pemilihan makanan, karena hal ini akan mempengaruhi kondisi jiwa atau hati, yang pada gilirannya akan memanifestasi dalam wujud akhlak kepribadian. Jadi, watak manusia dapat dibentuk oleh dua faktor yang dimaksudkan, baik dari dalam dirinya maupun yang datang dari luar.

Dari paparan sebelumnya terlihat jelas bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dikehendaki oleh Muis adalah untuk mewujudkan atau menjadikan akhlak yang mahmudah melekat dan menjadi sifat dan sikap dalam hidup dan kehidupan kaum muslimin. Tujuan tersebut bisa dicapai terutama dengan cara melakukan pembersihan hati, yang bisa ditempuh dengan melalui tiga tahapan, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli.

Adapun tujuan pendidikan akhlak yang dikehendaki oleh Muis tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yakni mewujudkan nilai-nilai Islami dalam pribadi anak didik yang dilakukan oleh pendidik untuk mencetak manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>79</sup>

Materi pendidikan akhlak yang paling ditekankan dan paling sering diajarkan atau didakwahkan oleh Muis berdasarkan paparan data primer atau buku yang beliau tulis adalah tentang cara mewujudkan akhlak yang mulia (mahmudah) melalui pendidikan hati atau *riyaadhah* dengan tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli.

Materi pembersihan hati (*tazkiyatunnafs*) tersebut sering disampaikan baik dalam ceramah reguler di masjid-masjid, ceramah secara periodek di Radio. Maupun dalam perkuliah secara formal di Perguruan Tinggi, atau pada ceramah pengkaderan da'i (kulliyatul muballighin). Beliau sangat menekankan pada untuk selalu menjaga hati, memelihara hati dan menghiasi hati dengan akhlak yang mahmudah.<sup>80</sup>

Dari beberapa uraian di atas, tentunya menurut penulis ada beberapa metode pendidikan akidah akhlak yang telah digunakan oleh Gusti Haji Abdul Muis dalam menjalankan kegiatannya, yaitu:

1. Metode ceramah. Materi pengajian yang disampaikan oleh Muis sangat menarik, terutama berisi tentang pengobatan penyakit hati dan penguatan Akidah, serta motivasi untuk berjuang meraih cita-cita dalam kehidupan. Daya

---

<sup>79</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Pendidikan Islam Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 54-55.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Mahlan Darkasi pada 19-9-2018.

tarik ceramah beliau di dalam setiap majlis ta'lim, adalah karena beliau tidak pernah menyinggung masalah *furuiyyah*. Sehingga semua lapisan masyarakat dengan latar belakang organisasi dan pemahaman keagamaan yang berbeda tetap merasa nyaman mengikuti materi yang beliau sampaikan. Dengan demikian ceramah yang beliau berikan selalu menarik dan tidak membosankan jama'ah yang hadir. Hal demikian juga ditambah dengan gaya beliau berceramah yang selalu berusaha memadukan dan menginternalisasikan nilai-nilai Akidah dan akhlak dengan kondisi kekinian, terutama menyangkut permasalahan yang sedang dihadapi umat pada saat itu.<sup>81</sup>

Seiring dengan itu Amang Kamaruddin menyatakan bahwa ceramah beliau baik di majlis ta'lim maupun di corong RRI selalu menyejukkan pendengarnya, terutama hal didukung oleh suara beliau yang jelas, *ranggau* (besar dan bagus). Di samping isi ceramahnya menyejukkan karena berkenaan dengan nasehat-nasehat keagamaan yang menyentuh dan isinya berusaha memperbaiki akhlak dan meluruskan Akidah dari hal-hal yang merusaknya.<sup>82</sup>

Dalam dunia pendidikan, metode ceramah sering dipakai, terutama di majlis-majlis ta'lim dan terkecuali dalam pembelajaran secara formal, misalnya di sekolah bahkan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Walaupun metode ceramah dianggap sebagai metode tradisional, namun metode ini dianggap cukup efektif dan efisien sebagai alat komunikasi antara pendidik dan terdidik. Bahkan dalam sejarah pendidikan Islam, metode ceramah ini termasuk yang paling

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Mahlan Darkasi pada 19-9-2018.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Amang Kamaruddin, pendengar ceramah Gusti Haji Abdul Muis di corong RRI Nusantara III Banjarmasin sejak era 80-an. Wawancara 25 Agustus 2017.

sering digunakan sejak periode pertama pendidikan Islam di masa Nabi Muhammad Saw. masih hidup hingga saat sekarang.

2. Metode cerita (kisah)
  3. Metode keteladanan
- Metode diskusi